

# Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)

*by 05022622226004 M Zamzami Yahya*

---

**Submission date:** 15-Apr-2025 10:41AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2646535058

**File name:** asus\_Kampung\_Reforma\_Agraria\_di\_Desa\_Bitis\_-\_Syauqi\_Rabbani.docx (208.7K)

**Word count:** 16979

**Character count:** 110126

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, baik yang besar maupun yang kecil, dengan wilayah daratan dan lautan yang luas serta letak persilangan Indonesia yang sangat strategis, menyiratkan adanya sumber daya alam yang melimpah dan beragam yang tersebar di seluruh nusantara. Dengan melihat kondisi lingkungan geografis Indonesia dan sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat Indonesia sebagai petani, tentunya hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Seiring dengan perkembangan perekonomian bangsa yang mencanangkan masa depan Indonesia menuju era industrialisasi, tentunya juga dinilai dapat memperkuat sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan perkembangan suatu negara. Sejak zaman kuno, manusia telah mengembangkan kegiatan pertanian sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku. Pertanian juga memiliki peran yang krusial dalam mengatasi masalah kelaparan, mengurangi kemiskinan, dan mencapai keamanan pangan yang berkelanjutan. Sektor pertanian sedang dihadapkan pada berbagai tantangan, yaitu perubahan iklim, kekurangan air, degradasi lahan, penurunan keragaman hayati dan perubahan alih fungsi lahan yang menjadi masalah serius dan harus diatasi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan inovasi dan kerjasama lintas sektor serta peningkatan investasi dalam penelitian dan pengembangan pertanian, promosi praktik pertanian berkelanjutan, pemberdayaan petani, dan penguatan infrastruktur pertanian menjadi langkah-langkah penting untuk mencapai pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan inklusif (Rahayu, 2020).

Pertanian merupakan sektor yang dominan akan pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Salah satu Program Strategis Nasional (PSN) oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan pertanian dan menyelesaikan permasalahan di bidang pertanian

khususnya agraria di Indonesia, yaitu “Reforma Agraria”. Reforma agraria adalah penataan kembali struktur penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang lebih berkeadilan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses untuk kemakmuran rakyat Indonesia. Tujuan dari Reforma Agraria adalah untuk mengurangi ketimpangan penguasaan dan pemilikan tanah dalam rangka menciptakan keadilan, menangani sengketa dan konflik agraria, menciptakan sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berbasis agraria melalui pengaturan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah, menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan, memperbaiki akses masyarakat kepada sumber ekonomi, meningkatkan ketahanan dan kedaulatan pangan, memperbaiki serta menjaga kualitas lingkungan hidup (Nugroho et al., 2020). Untuk mencapai tujuan reforma agraria tersebut dapat dilakukan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses.

Penataan aset dalam Reforma Agraria, yakni Redistribusi Tanah dan program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Keduanya memiliki kesamaan dalam legalisasi aset melalui persertipikatan tanah namun yang menjadi pembeda keduanya terletak pada objek legalisasinya. Pada objek Redistribusi Tanah mengatur tentang tanah negara yang berasal dari hak-hak warisan zaman kolonial barat seperti hak *Eigendom*, *Erfpacht*, *Opstal* (Hasanah, 2012) dan juga mengatur tentang tanah Eks Hak Guna Usaha/Eks Hak Guna Bangunan, tanah terlantar, tanah timbul, dan tanah bekas tambang. Sedangkan pada program PTSL tidak mengatur objek legalisasi tersebut.

Penataan akses dilakukan dengan basis lingkungan dalam meningkatkan skala ekonomi dan nilai tambah dengan cara mendorong inovasi kewirausahaan dari subjek reforma agraria. Penataan akses yang dimaksud antara lain; pemetaan sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan, pendampingan usaha, peningkatan keterampilan, penggunaan teknologi tepat guna, diversifikasi usaha, fasilitasi akses permodalan, fasilitasi akses pemasaran, penguatan basis data dan informasi komoditas dan/atau penyediaan infrastruktur pendukung (Pandamdari, 2019).

Reforma Agraria tidak hanya dipahami sebagai kebijakan untuk redistribusi tanah, tetapi juga sebagai proses yang lebih luas seperti akses ke sumber daya alam, keuangan/modal, teknologi, pasar barang dan tenaga kerja, dan juga distribusi

kekuatan politik. Selain akses, reforma agraria juga merupakan bentuk regularisasi hak penggunaan dan hak milik area yang telah mereka tempati. Reforma agraria pada hakikatnya merupakan konsep *landreform* yang dilengkapi dengan konsep *access-reform* dan *regulation-reform* (Isnaeni, 2017). Pelaksanaan reforma agraria dapat berhasil hanya jika dilakukan dalam kerangka yang lebih luas, yakni menawarkan bukan hanya akses ke lahan, tetapi juga akses ke kredit, penyuluhan pedesaan, dan layanan lainnya.

Skala kecil keberhasilan pelaksanaan reforma agraria diwujudkan dalam pembentukan Kampung Reforma Agraria. Kampung Reforma Agraria merupakan wujud dan bentuk keberhasilan dari penyelenggaraan Reforma Agraria yang didalamnya telah dilaksanakan penataan aset, penataan penggunaan tanah, dan penataan akses. Kampung reforma agraria adalah konsep yang kompleks yang dapat berbeda-beda di berbagai negara dan konteks. Namun, tujuannya selalu sama, yaitu untuk menciptakan masyarakat pedesaan yang lebih adil, berkelanjutan, dan makmur melalui legalisasi aset dan berbagai upaya pembangunan pedesaan. Kampung reforma agraria juga bertujuan untuk menciptakan pemukiman pedesaan yang berkelanjutan. Ini termasuk penggunaan tanah yang lebih efisien, praktik pertanian yang ramah lingkungan, dan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang.

Untuk mendukung keberhasilan kampung reforma agraria, diperlukan pengembangan infrastruktur. Mencakup pembangunan jalan, irigasi, sekolah, pusat kesehatan, dan akses ke pasar. Infrastruktur yang baik dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan potensi pertanian mereka dengan lebih baik. Pelatihan dan pendidikan juga dilaksanakan di lokasi program untuk memberikan para petani di kampung reforma agraria untuk mengelola tanah mereka dengan baik. Mencakup pelatihan dalam teknik pertanian modern, manajemen sumber daya alam, dan pemahaman tentang hak-hak tanah.

Partisipasi masyarakat dalam kampung reforma agraria dimulai sejak proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk membantu memastikan bahwa kepentingan masyarakat lokal dipertimbangkan dalam implementasi reforma agraria. Setelah program berjalan, adalah penting bagi pengambil kebijakan juga untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dalam

reforma agraria. Upaya harus diarahkan pada pelestarian lingkungan alam dan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab.

Kampung reforma agraria juga dapat membuka peluang kemitraan dengan pihak swasta. Dalam beberapa kasus, kampung reforma agraria dapat melibatkan kemitraan dengan sektor swasta untuk meningkatkan akses ke pasar bagi petani dan mendorong investasi dalam pertanian pedesaan. Kemitraan yang berjalan adalah dengan melibatkan pihak pemerintah daerah/institusi lainnya. Jika ada pemangku kepentingan mempunyai program yang bisa mengakomodir kebutuhan atau potensi usaha masyarakat, maka dinas atau institusi tersebut dapat dilibatkan untuk menjadi mitra dalam model kemitraan seperti Badan Pertanahan Nasional sebagai institusi yang menjamin kepastian hukum lahan, Dinas Pangan dan Hortikultura memberikan bantuan pupuk, Dinas Perkebunan melakukan pendampingan dan pembinaan hama dan penyakit tanaman, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa mengaktifkan kembali Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Dinas Koperasi pengembangan kapasitas koperasi serta Bank dapat membantu permodalan dari Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kampung Reforma Agraria diharapkan mampu menjadi etalase keberhasilan pelaksanaan reforma agraria dalam skala kecil yang meliputi penataan aset, penatagunaan tanah, dan penataan akses dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada dalam suatu wilayah yang berbasis pada penggunaan dan pemanfaatan tanah untuk kepentingan masyarakat secara adil, berasaskan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, berkelanjutan, keterbukaan, persamaan dan keadilan serta perlindungan hukum.

Nilai tambah dalam menyatakan suatu wilayah sebagai Kampung Reforma Agraria apabila telah mampu memberikan nilai manfaat bagi peningkatan kesejahteraan anggota kelompok dan masyarakat di wilayah tersebut menghasilkan, yaitu : penggunaan dan pemanfaatan tanah optimal dan lestari, pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan dan kelestarian alam terjaga. Untuk mendorong dan memotivasi pembentukan Kampung Reforma Agraria sebagai perwujudan keberhasilan pelaksanaan Reforma Agraria dalam skala kecil, perlu dilakukan penilaian yang akuntabel atas unsur-unsur atau kriteria suatu Kampung Reforma Agraria berdasarkan jenis dan bentuk penataan aset, penataan penggunaan

tanah, dan penataan akses yang telah dilakukan, serta nilai tambah yang telah dirasakan oleh masyarakat yang menjadi subjek Reforma Agraria.

Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim merupakan desa penerima Program Kampung Reforma Agraria di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi Geomorfologi Desa Bitis merupakan wilayah yang didominasi topografi dataran dengan persentase kemiringan lereng 0-8% dan ketinggian < 100 m. Kondisi curah hujan wilayah di Desa Bitis yang mencapai 2000-2500 mm/tahun dan memiliki jenis tanah Latosol (Data RTRW 2018-2038) menjadikan sebagian besar lahan di Desa Bitis dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan khususnya karet yang dimanfaatkan sebagai matapencaharian utama bagi penduduk Desa Bitis. Selain perkebunan karet, keberadaan budidaya jamur tiram di Desa Bitis juga dijadikan sebagai matapencaharian utama bagi beberapa masyarakat, dengan produk penjualan berupa jamur tiram segar dan olahan pangan dari bahan dasar jamur tiram. Namun dari kedua matapencaharian tersebut terdapat beberapa kendala, yaitu fluktuasi harga komoditas, hama dan penyakit tanaman, ketergantungan pada satu/dua jenis mata pencaharian, kurangnya akses pasar dan teknologi, serta keterbatasan teknis dan pengetahuan petani.

Desa Bitis merupakan salah satu desa yang menerima program legalisasi aset yang bernama Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap pada tahun 2018 dan tahun 2020 dengan sejumlah bidang yang telah bersertifikat sebanyak 929 bidang tanah yang terdiri dari pemukiman, lahan perkebunan dan lahan kosong. Lalu desa tersebut telah dilaksanakan penataan akses dengan jenis model pemberdayaan tanah masyarakat berbasis kemitraan yang dilaksanakan pada tahun 2021 dengan responden sebanyak 135 kepala keluarga yang lahannya telah bersertifikat.

Model kemitraan pada kegiatan pemberdayaan tanah masyarakat ini menitikberatkan pada kondisi masyarakat yang mayoritas telah menjalankan kegiatan usaha dari berbagai sektor (UKM, pertanian, perikanan/kelautan, dll), namun mengalami kendala pada keterbatasan modal, teknologi, peningkatan mutu produk, serta proses pemasaran. Hadirnya model kemitraan mengimplementasikan asas sinergitas yang saling menguntungkan untuk kedua belah pihak.

Pada kegiatan penataan akses tersebut menghasilkan kelembagaan subjek reforma agraria yang resmi didaftarkan legalnya seperti kelompok tani, koperasi,

serta pendampingan manajemen usaha dibidang perkebunan budidaya dan usaha pangan olahan jamur tiram. Oleh karena itu Desa Bitis telah memenuhi syarat melalui penanganan aset/legalisasi aset, penataan akses di bidang pertanian dan kesesuaian penatagunaan tanah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), maka pada tahun 2022 Desa Bitis ditetapkan sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim Tahun 2022, sehingga setelah dibentuknya Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis harapannya desa-desa lain yang berpotensi dapat mengikuti keberhasilan Desa Bitis dalam mencapai tujuan Reforma Agraria yang berkelanjutan.

Di Desa Bitis mayoritas petani yang memiliki rata-rata kurang dari 2 ha lahan pertanian. Hal ini termasuk kedalam persyaratan dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) bahwa luas lahan pertanian yang kurang dari 2 ha dapat diberikan bantuan untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Sedangkan luas lahan pertanian lebih dari 2 ha sudah dianggap mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan usaha pertanian/perkebunan. Dalam hal pemanfaatan lahan Desa Bitis didominasi dengan lahan perkebunan karet sedangkan budidaya jamur tiram dilakukan di sebagian perkarangan rumah tertutup/tempat kosong yang merupakan sisa dari lahan perkebunan karet dan perumahan sekitar masyarakat desa.

Sebelum program kampung reforma agraria berjalan petani di Desa Bitis terdapat kendala karena hambatan modal. Disaat melakukan usaha pertaniannya dibutuhkan perawatan lahan garapan terutama untuk pembelian pupuk dan racun hama/penyakit tanaman. Tingginya harga perawatan mandiri bagi petani/pekebun, berdampak pada sikap petani yang acuh terhadap pemenuhan kebutuhan perawatan lahan garapan, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Selain itu hambatan yang dialami petani Desa Bitis itu adalah pengetahuan tentang manajemen perkebunan/pertanian, dan pemasaran hasil usaha pertaniannya.

Pada saat petani karet melakukan penjualan hasil ketah karet hanya melalui pengepul atau tokeh karet. Harga getah karet yang ditawarkan oleh pengepul dijual sangat beragam, sehingga petani karet kebanyakan bergerak sendiri-sendiri untuk mendapatkan harga terbaik. Lalu kondisi tersebut diperparah dengan produktifitas menurun dan kualitas yang buruk dikarenakan petani belum dapat mengendalikan

dan mencegah hama penyakit tanaman karet tersebut. Untuk usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan selama ini dijual langsung dalam bentuk produk segar. Lalu sistem penjualan jamur tiram selama ini dilakukan sendiri-sendiri oleh petani di pasar kalangan desa.

Berdasarkan keadaan yang telah digambarkan pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perubahan major dan minor dari suatu wilayah apabila wilayah tersebut didukung penuh oleh berbagai *stakeholder*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana dampak kampung reforma agraria terhadap perubahan sosial ekonomi dan lingkungan?
2. Bagaimana keberagaman pola usaha berkembang pada kampung reforma agraria?
3. Bagaimana strategi keberlanjutan pengembangan Kampung Reforma Agraria kedepannya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis dampak perubahan sosial ekonomi dan lingkungan dari petani pada Kampung Reforma Agraria.
2. Menganalisis keberagaman pola usaha yang berkembang pada kampung reforma agraria.
3. Menyusun strategi pengembangan keberlanjutan dari Kampung Reforma Agraria.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat khususnya bagi masyarakat yang ingin mengembangkan wilayahnya dengan keterbatasan sumber daya. Secara lebih luas penelitian ini bermanfaat sebagai :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pustaka mengenai kelembagaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bahan evaluasi untuk *Stakeholder* terkait dalam hal pengelolaan Kampung Reforma Agraria sehingga dapat memperbaiki kekurangan dari suatu program apabila diterapkan ke wilayah lain.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dalam suatu wilayah melalui pendampingan dan pembinaan kelembagaan yang cocok dengan memperhatikan sumber daya dan kearifan lokal yang dimiliki.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1. Program Reforma Agraria

Reforma Agraria merupakan salah satu Program Prioritas Nasional yang ditingkatkan dari Pemerintahan Jokowi-JK dalam upaya membangun Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas hidup, sebagaimana terkandung dalam Nawa Cita Jokowi-JK. Berdasarkan UUPA Tahun 1960, terdapat tiga tujuan mulia yang ingin dicapai, yakni menata ulang struktur agraria yang timpang jadi berkeadilan, menyelesaikan konflik agraria, dan mensejahterakan rakyat setelah reforma agraria dijalankan. Reforma Agraria secara fundamental memberi program yang dapat menuntaskan masalah kemiskinan masyarakat desa, meningkatkan kesejahteraan dengan kemandirian pangan nasional, meningkatkan produktivitas tanah, memberikan pengakuan hak atas tanah yang dimiliki baik secara pribadi, negara dan tanah milik umum yang pemanfaatannya untuk memenuhi kehidupan masyarakat. Reforma Agraria bentuknya ada tiga, yaitu: legalisasi aset, retribusi tanah dan perhutanan sosial. (Sulistyaningsih, 2021).

Pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024 mempertegas bahwa Reforma Agraria yang dilaksanakan harus mencakup: (a) penyediaan sumber Tanah Objek Reforma Agraria (TORA), termasuk melalui pelepasan kawasan hutan; (b) pelaksanaan redistribusi tanah, termasuk untuk pengembangan kawasan transmigrasi; (c) pemberian sertifikat tanah (legalisasi), termasuk untuk kawasan transmigrasi yang penempatan sebelum tahun 1998; dan (d) pemberdayaan masyarakat penerima Tanah Objek Reforma Agraria (TORA). Untuk memaksimalkan program tersebut, maka dari setiap provinsi di Indonesia harus memiliki kabupaten/kota perwakilan yang dijadikan sebagai kampung percontohan yang disebut dengan Kampung Reforma Agraria. Dalam hal ini kabupaten Muara Enim menunjuk Desa bitis sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria.

Secara teoritik program kampung reforma agraria merujuk pada konsep “*Drastic, Fixed in time, Ad hoc, and Rapid*”. Menurut Christodoulou (1990) konsep “*Drastic*” pada reforma agraria yang sejati bukan hanya sekadar penyesuaian kecil

dalam sistem pertanahan, melainkan perubahan struktural yang mendalam. Reforma ini harus mampu mengatasi ketimpangan kepemilikan tanah secara tegas dan berani, bahkan jika perlu dengan kebijakan yang radikal. Sedangkan konsep “*Fixed in Time*” memiliki arti reforma agraria harus memiliki batas waktu yang jelas, tidak boleh dilakukan secara berlarut-larut agar proses redistribusi tanah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kepastian hukum bagi penerima manfaat. Konsep “*Ad hoc*” (Khusus) menurut Peter Dorner (1972) program reforma agraria adalah program khusus yang memiliki tujuan spesifik seperti mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi akibat sistem kepemilikan tanah yang tidak adil. Konsep “*Rapid*” menurut Ellias Tuma (1965) program reforma agraria merujuk pada kecepatan dalam pelaksanaan program agar dampaknya segera dirasakan oleh masyarakat agar tidak terjadi ketidakpastian hukum kepemilikan tanah.

### 2.1.2. Pengertian Dampak Sosial Ekonomi

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil seorang. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Secara umum dampak merupakan segala sesuatu yang ditimbulkan akibat dengan adanya ‘Sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘Sesuatu’ (Pangestu & Azizah, 2022).

Dampak sosial biasanya timbul akibat adanya suatu kegiatan atau adanya suatu pembangunan di sekitar wilayah masyarakat yang mampu menciptakan pengaruh maupun dampak bagi masyarakat disekitarnya. Dampak sosial tersebut biasanya dapat bersifat menguntungkan maupun merugikan. Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya di dalam masyarakat (Agustina & Octaviani, 2016).

Dampak ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu perkembangan di masyarakat. Dampak suatu kegiatan ekonomi secara komprehensif dapat diungkapkan melalui suatu analisis atau kajian yang dapat

memberikan informasi yang mencakup dampak langsung dan tidak langsung yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Dampak langsung dari kegiatan ekonomi ini terlihat di mana sektor tersebut berinvestasi. Sedangkan dampak tidak langsung adalah keuntungan yang diperoleh sektor lain sebagai akibat dari kegiatan ekonomi tersebut. Dampak ekonomi terjadi karena perubahan dari dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap kegiatan ekonomi, dampak terhadap pengeluaran.

#### **2.1.2.1. Faktor Sosial Ekonomi**

Terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah, yakni jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, kondisi lingkungan tempat tinggal dan partisipasi dari suatu aktivitas kelompoknya (Kurniawan, 2019). Faktor-faktor yang disebutkan di atas dapat memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah.

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat. Jenis pekerjaan yang tersedia di suatu wilayah dapat mencerminkan tingkat industrialisasi, sektor ekonomi yang berkembang, dan kesempatan kerja yang ada. Misalnya, wilayah dengan sektor industri yang maju dan lapangan pekerjaan yang beragam cenderung memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada wilayah yang hanya bergantung pada sektor pertanian.

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang krusial. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberikan akses ke pengetahuan, keterampilan, dan peluang pekerjaan yang lebih baik. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam mencari pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi, sehingga berpotensi memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah. Tingkat pendapatan juga memainkan peran penting. Pendapatan yang memadai memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, mendapatkan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, serta meningkatkan taraf hidup. Ketidaksetaraan pendapatan yang tinggi antara kelompok masyarakat dapat menyebabkan kesenjangan sosial ekonomi yang signifikan.

Kepemilikan kekayaan juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat.

Masyarakat yang memiliki kepemilikan aset seperti properti, kendaraan, atau investasi keuangan cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang lebih tinggi. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan aset atau berada dalam kondisi hutang dapat mengalami kesulitan dalam meningkatkan tingkat sosial ekonomi mereka. Kondisi lingkungan tempat tinggal juga dapat berdampak. Wilayah dengan akses terbatas terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, listrik, atau transportasi yang layak, umumnya menghadapi tantangan dalam meningkatkan tingkat sosial ekonomi masyarakatnya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kualitas hidup, akses ke layanan, dan peluang ekonomi yang tersedia.

Partisipasi dalam aktivitas kelompok juga dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat. Aktivitas kelompok, seperti keanggotaan dalam organisasi sosial, koperasi, atau kredit mikro, dapat memberikan akses ke sumber daya, dukungan sosial, dan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang juga dapat berperan dalam menentukan tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, seperti kebijakan pemerintah, stabilitas politik, dan faktor budaya.

#### **2.1.2.2. Perubahan Sosial Ekonomi dan Pola Usaha di Pedesaan**

Pedesaan merupakan pilar utama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial ekonomi dan pola usaha di pedesaan telah mengalami transformasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti urbanisasi, teknologi digital, perubahan sosial, dan masalah lingkungan telah mempengaruhi cara penduduk pedesaan hidup, bekerja, dan berbisnis.

Salah satu aspek penting dari perubahan di pedesaan adalah perubahan perilaku penduduknya. Urbanisasi telah mendorong migrasi penduduk dari pedesaan ke kota-kota besar dalam mencari peluang pekerjaan dan gaya hidup yang lebih modern. Ini telah menyebabkan penurunan populasi di beberapa pedesaan dan pergeseran dalam struktur usia penduduk. Pada saat yang sama, pedesaan yang tetap memiliki penduduknya mengalami perubahan dalam perilaku konsumen.

Masyarakat pedesaan sekarang memiliki akses lebih besar ke informasi melalui teknologi digital, yang telah mempengaruhi pola konsumsi mereka. Mereka menjadi lebih cerdas dalam berbelanja dan lebih sadar akan isu-isu seperti produk lokal dan berkelanjutan.

Perubahan perilaku penduduk pedesaan secara langsung mempengaruhi pola usaha di sana. Pertanian, yang biasanya menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan, juga mengalami transformasi. Teknologi pertanian yang lebih canggih digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Selain itu, bisnis agribisnis, pengolahan makanan, dan ekowisata telah muncul sebagai sektor yang menjanjikan. Kewirausahaan di pedesaan juga semakin berkembang. Orang-orang di pedesaan mulai melihat peluang bisnis baru di sektor-sektor seperti kerajinan tangan, pariwisata lokal, dan perdagangan online. Perubahan ini telah membuka pintu bagi inovasi dan pengembangan usaha kecil dan menengah di pedesaan.

Untuk membentuk masa depan pedesaan yang berkelanjutan, perlu ada peran aktif dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan insentif untuk mendorong pengembangan bisnis di pedesaan yang berkelanjutan. Masyarakat dapat berperan dalam mendukung produk lokal dan berkelanjutan, sementara pelaku bisnis dapat menciptakan inovasi yang mendukung perkembangan pedesaan.

### **2.1.3. <sup>2</sup> Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim di Desa Bitis**

<sup>2</sup> Tahapan dalam penyelenggaraan Reforma Agraria di tingkat Kabupaten/Kota, yaitu terdiri dari tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap pelaporan. Pada tahap pelaksanaan berdasarkan hasil rapat koordinasi bahwa Desa Bitis diusulkan sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim Tahun 2022 melalui <sup>2</sup> Berita Acara Rapat Koordinasi Gugus Tugas Reforma Agraria Nomor 236.1/BA.400-16.03/VIII/2022 tentang Berita Acara Kesepahaman dan Kesepakatan Bersama mengenai Arah, Kebijakan dan Penanganan Reforma Agraria serta Penguatan Kapasitas Pelaksanaan Reforma Agraria. Kemudian dilanjutkan dengan penetapan melalui Surat Keputusan Bupati Muara Enim selaku Ketua Gugus Tugas Reforma Agraria Nomor 001/SKGTRA/XII/2022 tentang Pencanangan Kampung Reforma Agraria

Tahun 2022 (Kantor Pertanahan Kabupaten Muara Enim Kementerian ATR/BPN, 2022).

Pengumpulan data Kampung RA sudah dilakukan secara beriringan dengan kegiatan Penanganan Akses Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim tahun 2021. Kegiatan tersebut berhasil memperoleh data terkait gambaran desa secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan data terkait pelaku usaha baik pertanian maupun UMKM. Kegiatan Penanganan Akses 2021 juga menghasilkan 4 kelompok tani dan 1 koperasi jasa, yakni Kelompok Tani Tunas Baru (Jamur Tiram), Ranca Buluh II (Karet), Maju Bersama (Karet) dan Sahabat Tani (Karet) serta Koperasi Tunas Baru Berkarya.

Pelaksanaan Deklarasi Gugus Tugas Reforma Agraria dilaksanakan di Desa Bitis pada 20 Desember 2022 dan dideklarasikan oleh Pj. Bupati Muara Enim selaku Ketua Gugus Tugas Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim yang diwakilkan oleh Asisten bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat. Bentuk sinergi antar *stakeholder* pada kegiatan Kampung Reforma Agraria juga dilakukan melalui penyerahan bantuan sarana dan prasarana produk olahan pangan jamur tiram serta sertipikat halal produk olahan jamur tiram yang dibantu oleh lembaga berwenang.

#### **2.1.4. Model Pemberdayaan Tanah Masyarakat Berbasis Pertanian Korporasi Dan Pendampingan Akses Reforma Agraria**

Model Pemberdayaan Tanah Masyarakat merupakan suatu rangkaian pendekatan yang dipakai sebagai strategi intervensi pemberdayaan berdasarkan analisis pemetaan sosial, analisis permasalahan, analisis potensi, analisis situasi dan arah kebutuhan yang akan menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan tanah masyarakat. Penyusunan model pemberdayaan tanah masyarakat dibutuhkan sebagai acuan dasar dalam menentukan kegiatan intervensi agar lebih terarah, efektif, dan efisien sesuai dengan rekomendasi hasil pemetaan sosial. Program pemberdayaan tanah masyarakat dilakukan dalam jangka waktu terbatas dengan target utama pemanfaatan tanah untuk peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, agar kegiatan intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran dan diharapkan terpenuhi targetnya, maka diperlukan kegiatan penyusunan model yang tersistematis.

Rekayasa sosial dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan, penyuluhan, dan pengembangan sumber daya manusia. Rekayasa ekonomi dilakukan melalui pengembangan akses permodalan untuk pengadaan sarana produksi dan membuka peluang akses pasar. Rekayasa teknologi dapat dilakukan dengan pencapaian kesepakatan teknologi anjuran dengan kebiasaan petani. Rekayasa nilai tambah dilakukan melalui pengembangan usaha *off-farm* yang terkoordinasi secara vertikal dan horizontal (Sanatana, 2020).

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pada dasarnya adalah kegiatan fasilitasi proses penerapan intervensi-intervensi penanganan akses reforma agraria terhadap subyek reforma agraria menuju kemandirian dalam melakukan kegiatan peningkatan ekonomi serta dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai kemampuan.

Kegiatan pendampingan penanganan akses reforma agraria diawali dengan rapat pendahuluan dengan *stakeholder* terkait yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Rapat tersebut diselenggarakan di lokasi sekitar Subjek Penanganan Akses yang didampingi. Kegiatan berupa pelaksanaan pendampingan oleh perangkat daerah dan/atau lembaga non pemerintah lainnya.

#### **2.1.5. Usahatani Perkebunan Karet**

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang diusahakan oleh individu atau kelompok orang untuk menghasilkan keluaran yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau orang lain, selain motif mencari laba. Pendapatan Usahatani adalah perbedaan antara penerimaan dan semua biaya. Dalam suatu usahatani, tingkat pendapatan seseorang ditentukan oleh jumlah produksi yang diperoleh, tingkat harga (Lumintang, 2013). Secara umum pengertian pendapatan usahatani adalah jumlah produksi, baik untuk keperluan hidup, penjualan atau penggunaan lain, dikalikan dengan harga satuan fisik pada saat panen di daerah yang bersangkutan, yang berarti jumlah pendapatan adalah dipengaruhi oleh harga (Wahyuni & Adriansyah, 2020).

Saat ini banyak petani karet di Indonesia yang masih menggunakan bibit karet, anakan liar atau bibit dari pohon karet alam yang dulunya dibudidayakan.

Meski demikian, bibit karet unggul tersebut sudah dikenal luas oleh petani. Bibit karet unggul dihasilkan melalui penyambungan antara batang atas dan batang bawah yang ditanam dari bibit karet pilihan. Saat menghasilkan produksi karet yang tinggi, perlu dilakukan pemupukan pada tanaman karet. Program pemupukan dilakukan secara terus menerus pada tanaman karet dengan dosis seimbang. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun. Satu minggu sebelum gawangan lebih dahulu digaru dan piringan tanaman dibersihkan. SP-36 biasanya diberikan dua minggu sebelum Urea dan KCl (Elinur *et al.*, 2019).

Setelah tanaman karet berumur 5 tahun, tanaman dapat disadap untuk diambil getahnya untuk produksi karet. Produksi lateks dari tanaman karet tidak hanya ditentukan oleh kondisi tanah dan pertumbuhan tanaman, klon unggul, tetapi juga oleh teknik penyadapan dan pengelolaannya. Apabila ketiga kriteria tersebut dapat terpenuhi, diharapkan tanaman karet memenuhi kriteria umur sadap pada umur 5-6 tahun. Kriteria matang sadap antara lain apabila keliling lilit batang pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah sudah mencapai minimal 45 cm. Jika 60% populasi tanaman memenuhi kriteria tersebut, maka luas tanaman siap untuk dipanen. Produksi lateks per satuan luas pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain klon karet yang digunakan, kesesuaian lahan dan agroklimatologi, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, sistem dan pengelolaan sadap, dan lain-lain.

#### **2.1.6. Budidaya Jamur Tiram**

Budidaya jamur merupakan penerapan bioteknologi yang menggunakan teknologi praktis dan sederhana sehingga dapat dilakukan oleh masyarakat awam di pedesaan. Budidaya jamur dapat menjadi alternatif pemanfaatan sumber daya alam hayati, diversifikasi jenis pangan dan gizi, pemeliharaan lingkungan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain rasanya yang enak, mengandung nutrisi yang sangat penting bagi kesehatan manusia, sehingga jamur tiram dapat direkomendasikan sebagai bahan makanan bergizi tinggi dalam menu sehari-hari. Jamur tiram memiliki nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram tidak terdapat kolesterol dan mengandung 17 macam asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, yakni *alanin*, *asam aspartat*, *prolin*,

*serin, asam glutamat, gylisin, valin, arginin, histidin, penylalanin, tyrosin, methionin, cystein, isoleusin, lysin, treonin, dan tryptopan.* Dalam setiap 100 gram jamur tiram terdapat komposisi dan kandungan nutrisi sebagai berikut; 367 kalori, 10.5-30.4% protein, 56.6% karbohidrat, 1.72.2% lemak, 0.20 mg *thiamin*, 4.7-4.9mg *riboflavin*, 77.2 mg *niacin*, 314.0 mg kalsium, 3.793.0 mg (Triyanto & Nurwijayanti, 2016).

Keunggulan dari usaha jamur tiram sebagai berikut; 1) rasa jamur yang enak dan bergizi, sehingga permintaan pasar terus berkembang dan peluang usaha yang menjanjikan, 2) bahan baku serbuk kayu dan bekatul murah dan melimpah, 3) daya adaptasi lingkungan yang baik, sehingga mereka dapat dibudidayakan di dataran tinggi maupun dataran rendah, 4) ramah lingkungan, berbeda dengan jenis jamur lain yang proses budidayanya menghasilkan bau yang tidak sedap, jamur tiram tidak menghasilkan bau, sehingga dapat dibudidayakan di sekitar pemukiman, 5) modal dan ekonomis relatif kecil penggunaan lahan sekitar 72 m<sup>2</sup> untuk 10.000 media, 6) proses budidaya sederhana, dengan bibit berupa media baglog siap tanam, petani praktis hanya menjaga dan memanen suhu, kelembaban dan kebersihan kumbung, 7) penggunaan lahan yang berkesinambungan dan pola panen yang bervariasi, sehingga proses panen dilakukan setiap hari dan pada akhirnya dapat mendorong penjualan dan kontinuitas pasokan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri *et al.*, (2024) yang berjudul “Reforma Agraria Perkotaan: Dampak Penanganan Akses Terhadap Aset Penghidupan Masyarakat Kampung Kenteng, Kota Surakarta, Jawa Tengah” menyatakan bahwa program reforma agraria berdampak pada peningkatan aset finansial, aset fisik, SDA dan sosial bagi masyarakat penerima program.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosidah *et al.*, (2023) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kebun Tanaman Anggur Dalam Lingkup Reforma Agraria Di Kelurahan Duyu Kota Palu” menunjukkan hasil bahwa langkah yang harus diambil dalam melakukan pengembangan usahatani anggur yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk untuk mendukung strategi *hold and maintenance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnowo, (2025) yang berjudul “Pola

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Reforma Agraria di Desa” menunjukkan hasil bahwa pola pemberdayaan masyarakat dirumuskan dalam tiga segmen: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Pola ini diharapkan mampu menjawab tantangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Reforma Agraria.

### **2.3. Model Pendekatan**

Model pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk model pendekatan diagramatik digambarkan sebagai berikut :

#### **1.4. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan dan model pendekatan yang telah dijelaskan diatas terdapat hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini, yaitu:

1. Diduga Implementasi *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria memiliki dampak terhadap perubahan sosial ekonomi yang lebih baik bagi petani di Desa Bitis.
2. Diduga terdapat keberagaman pola usaha yang berkembang di Desa Bitis.
3. Diduga Strategi pengembangan usahatani jamur tiram, camilan kripik jamur tiram dan karet di Desa Bitis berada pada kuadran II yaitu mendukung strategi transformasi.

#### **1.5. Batasan Operasionalnya**

Batasan operasional dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Daerah Penelitian di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
2. Program kampung reforma agraria yang diteliti berfokus pada penataan aset dan penataan akses yang berdampak pada sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat di Desa Bitis tanpa pembangunan fisik infrastruktur.
3. Petani yang menjadi responden adalah petani yang mendapatkan bantuan penataan akses dengan jenis model pemberdayaan tanah masyarakat berbasis kemitraan pada tahun 2021.
4. Kampung Reforma Agraria adalah daerah yang telah disepakati bersama

dari berbagai *stakeholder*, sebagai wilayah percontohan yang berhasil mengembangkan bisnis usahanya menjadi lebih baik dan dapat mensejahterakan masyarakat di sekitar.

5. Sertipikat Hak Atas Tanah, sebagai alat bukti yang kuat dalam rangka memberikan kepastian hukum tentang kepemilikan sebidang tanah bagi pihak yang namanya tercantum dalam program.
6. Modal, variabel ini menggambarkan modal usaha baik secara mandiri maupun bantuan dari pemerintah dari berbagai sektor.
7. Biaya Produksi, variabel ini menggambarkan jumlah biaya yang digunakan untuk biaya operasional dan produksi responden (Rp/tahun).
8. Jumlah Produksi, variabel ini menggambarkan jumlah produk hasil pertanian perhektarnya (Rp/tahun).
9. Penerimaan hasil usaha, variabel jumlah produksi yang dihasilkan per bulan dikalikan dengan harga jual (Rp/tahun).
10. Pendapatan usaha, variabel yang menggambarkan selisih antara penerimaan hasil usaha dengan total biaya produksi (Rp/tahun).
11. Lama Menekuni Usahatani, variabel ini menggambarkan seberapa responden menekuni usaha taninya (Tahun).
12. Perubahan pola usaha adalah perbedaan pola usaha sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan dan pemberdayaan.
13. Pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria pada usahatani karet berupa pendampingan, pemeliharaan tanaman dan pendampingan untuk pengendalian hama penyakit.
14. Pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria pada usahatani jamur tiram berupa pendampingan pengolahan jamur tiram menjadi kripik jamur sampai pembuatan sertifikasi halal pada produk kripik jamur tiram.
15. Permodalan yang diberikan pada program kampung reforma agraria melalui koperasi pada usahatani karet berupa bantuan modal untuk peremajaan bertahap tanaman karet petani.
16. Permodalan yang diberikan pada program kampung reforma agraria melalui koperasi pada usahatani jamur tiram berupa bantuan modal untuk

pembelian input produksi utama jamur tiram seperti baglog.

17. Strategi pengembangan keberlanjutan pada penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan usahatani jamur tiram, usaha camilan kripik jamur tiram dan usahatani karet..
18. Indikator kepemilikan lahan dilihat dari perubahan luasan kepemilikan lahan petani dengan kriteria:
  - a. Berkurang apabila terjadi penurunan luas kepemilikan lahan  $>0,1$  ha.
  - b. Tetap apabila tidak terjadi perubahan luasan lahan.
  - c. Bertambah apabila terjadi penambahan luasan lahan  $>0,1$  ha..
19. Indikator keterampilan dilihat dari perubahan keterampilan yang dimiliki oleh petani dengan kriteria :
  - a. Berkurang apabila tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya berkurang.
  - b. Tetap apabila tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya tidak mengalami perubahan.
  - c. Bertambah apabila tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya bertambah sebagai hasil dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria.
20. Indikator kebiasaan usahatani dilihat dari perubahan kebiasaan usahatani yang diterapkan oleh petani dengan kriteria:
  - a. Berkurang apabila kebiasaan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit tanaman tidak dilakukan oleh petani.
  - b. Tetap apabila kebiasaan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit tanaman dilakukan oleh petani tidak mengalami perubahan.
  - c. Bertambah apabila kebiasaan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit tanaman mengalami peningkatan seperti penggunaan mesin pemotong batang dan rumput serta penggunaan pestisida untuk mengendalikan serangan hama dengan dosis yang sesuai.
21. Indikator tingkat kepatuhan dilihat dari perubahan kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh dengan kriteria:
  - a. Berkurang apabila kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh berkurang.

- b. Tetap apabila kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh tidak mengalami perubahan.
  - c. Bertambah apabila kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh bertambah dan menerapkannya pada usahatani.
22. Indikator partisipasi petani dilihat dari perubahan keikutsertaan petani dalam kelompok tani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila petani tidak ikutserta dalam kelompok tani.
  - b. Tetap apabila petani ikutserta dalam kelompok tani.
  - c. Bertambah apabila petani ikutserta dalam mengelola dan mengaktifkan fungsi kelompok tani sebagai wadah informasi dan pendampingan teknis budidaya tanaman karet dan jamur tiram.
23. Indikator pengembangan usaha dilihat dari perubahan usahatani yang dimiliki petani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila usahatani yang dilakukan oleh petani mengalami penurunan skala usaha atau penurunan hasil panen.
  - b. Tetap apabila usahatani yang dimiliki oleh petani tidak mengalami perubahan.
  - c. Bertambah apabila petani mampu mengembangkan usahatannya dengan meningkatkan skala usaha atau meningkatkan produksi.
24. Indikator pendapatan usaha dilihat dari perubahan penghasilan bersih yang didapatkan petani yang dimiliki petani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila usahatani yang dilakukan oleh petani mengalami penurunan skala luasan usaha.
  - b. Tetap apabila usahatani yang dimiliki oleh petani tidak mengalami perubahan.
  - c. Bertambah apabila petani mampu mengembangkan usahatannya dengan meningkatkan skala luasan usaha.
25. Indikator kelembagaan ekonomi petani dilihat dari perubahan manfaat yang dirasakan petani dari kelembagaan ekonomi yang dibentuk pada program reforma agraria dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila kelembagaan ekonomi petani memberikan kerugian pada petani.

- b. Tetap apabila manfaat dari kelembagaan ekonomi petani tidak mengalami perubahan.
  - c. Bertambah apabila kelembagaan ekonomi petani memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan sebelumnya dengan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan dan kemudahan dalam mengakses modal usahatani.
26. Indikator pemanfaatan sumber daya lokal dilihat dari perubahan pengembangan lingkungan sekitar dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila program kampung reforma agraria merusak lingkungan sekitar.
  - b. Tetap apabila program kampung reforma agraria tidak memberikan pengembangan pada lingkungan sekitar.
  - c. Bertambah apabila program kampung reforma agraria memberikan pengembangan pada potensi di lingkungan sekitar.
27. Indikator pelestarian lingkungan dilihat dari perubahan pelestarian lingkungan pada kampung reforma agraria dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila program kampung reforma agraria menyebabkan pencemaran lingkungan.
  - b. Tetap apabila tidak terjadi perubahan pelestarian lingkungan.
  - c. Bertambah apabila program kampung reforma agraria memberikan dampak pada perlindungan ekosistem lingkungan hayati.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah pedesaan yang menjadi Pilot Project Kampung Reforma Agraria yaitu Desa Bitis yang berada di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Desa bitis terletak pada koordinat  $3^{\circ}12'11.95''S$   $104^{\circ}25'38.96''E$  dengan kode kemendagri 16.03.06.2023 dan kode pos 31171. Desa Bitis memiliki luas wilayah 2.500 Ha yang meliputi fasilitas umum seperti puskesmas, balai desa, masjid, mushola dan sekolah dari jenjang SD, SMP sampai SMA. Adapun batasan wilayah dari Desa Bitis sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Gumai
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Kelurahan Gelumbang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Teluk Limau
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Suka Menang

Menurut BPS, (2023) Desa Bitis memiliki kepadatan penduduk sebesar 3,22% dengan kepadatan penduduk per  $km^2$  sebesar  $81,76/km^2$ . Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.022 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.022 dengan rasio 1:1 dengan jumlah keluarga yang tercatat sebanyak 554 KK.

Kondisi Desa Bitis sebelum adanya program kampung reforma agraria dihadapi dengan berbagai kendala pada usahatani jamur tiram dan usahatani karet. Pada usahatani jamur tiram kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan modal, kebersihan kumbung dan pemasaran hasil panen jamur tiram yang tidak efektif. Pada usahatani karet kendala yang dihadapi adalah keterbatasan modal petani sehingga sulit untuk melakukan peremajaan tanaman karet yang sudah tidak produktif, kendala harga jual karet yang rendah sampai serangan hama dan penyakit. Setelah adanya program kampung reforma agraria petani jamur tiram dan karet diberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan mengubah kebiasaan petani dalam menjalankan usahatani mereka. Selain itu, pada program reforma agraria didirikan Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai kelembagaan petani yang bertanggungjawab atas keberlanjutan usahatani jamur

tiram dan karet serta usaha camilan kripik jamur tiram yang menjadi brand UMKM di Desa Bitis yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

#### 4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini ditinjau berdasarkan keadaan sosial mereka yang beragam. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti keadaan sosial ekonomi dari setiap responden, komoditi pertanian yang diusahakan dan pengalaman dalam berusahatani. Karakteristik responden ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.

##### 4.2.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Semakin tua umur seorang petani, maka kemampuan dalam mengelola usahatani akan semakin menurun karena sulit dalam beradaptasi dengan inovasi pertanian yang modern. Sebaliknya, apabila umur petani berada pada kategori yang produktif 25-53 tahun, kemampuan dalam mengelola usahatani akan efektif karena mampu beradaptasi dengan inovasi dalam mengelola pertanian (Bachri *et al.*, 2019). Adapun karakteristik responden yang ditinjau berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| No.   | Umur petani<br>(Tahun) | Jumlah Petani<br>(orang) | Persentase<br>(%) |
|-------|------------------------|--------------------------|-------------------|
| 1     | 23-33                  | 7                        | 5.19              |
| 2     | 34-43                  | 39                       | 28.89             |
| 3     | 44-53                  | 57                       | 42.22             |
| 4     | >53                    | 32                       | 23.70             |
| Total |                        | 135                      | 100,00            |

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa mayoritas umur petani yang menjadi responden pada penelitian masuk dalam kategori produktif 25-53 tahun. Umur petani yang menjadi responden mayoritas berada pada interval 44-53 tahun yang memiliki jumlah responden sebanyak 57 orang dengan persentase 42,22%. Berdasarkan observasi di lapangan petani yang memiliki umur dengan interval 44-53 tahun merupakan pengurus aktif yang menjadi ketua pada kelembagaan petani

yang ada di Desa Bitis seperti koperasi dan kelompok tani.

#### 4.2.2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan efektivitas usahatani yang dilakukan oleh petani. Pendidikan terbagi menjadi 2 bentuk yaitu pendidikan formal yang dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar jenjang pendidikan sekolah seperti pendidikan penanganan hama penyakit terpadu dan lainnya. Pada penelitian ini pendidikan yang ditinjau adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No.   | Tingkat pendidikan | Jumlah Petani<br>(orang) | Persentase<br>(%) |
|-------|--------------------|--------------------------|-------------------|
| 1     | SMA                | 95                       | 70,37             |
| 2     | D3                 | 10                       | 7,41              |
| 3     | S1                 | 30                       | 22,22             |
| Total |                    | 135                      | 100,00            |

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan paling rendah yang dimiliki oleh petani adalah jenjang SMA yang menjadi mayoritas tingkat pendidikan petani sebanyak 95 orang dengan persentase 70,37%. Jenjang pendidikan lainnya adalah jenjang sarjana (S1) sebanyak 30 orang dengan persentase 22,22% dan jenjang pendidikan paling sedikit adalah Diploma tiga (D3) sebanyak 10 orang dengan persentase 7,41%. Hasil observasi di lapangan mendapatkan informasi bahwa fasilitas umum seperti sekolah yang berada di Desa Bitis mulai dari jenjang SD sampai SMA sehingga mayoritas petani mudah dalam mengakses pendidikan walau banyak petani yang memulai jenjang pendidikan SMA pada usia 20 tahun keatas.

#### 4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga dalam satu rumah. Semakin banyak anggota

keluarga maka semakin banyak pengeluaran yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga**

| No.   | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah Petani<br>(orang) | Persentase<br>(%) |
|-------|----------------------------|--------------------------|-------------------|
| 1     | 0 orang                    | 13                       | 9.63              |
| 2     | 1 orang                    | 60                       | 44.44             |
| 3     | 2 orang                    | 42                       | 31.11             |
| 4     | 3 orang                    | 20                       | 14.81             |
| Total |                            | 135                      | 100,00            |

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa mayoritas petani di Desa Bitis memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang dengan jumlah petani sebanyak 60 petani dan memiliki persentase 44,44%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit adalah petani yang belum berkeluarga yang tidak memiliki tanggungan yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 9,63%.

#### **4.2.4. Luas Lahan**

Luas lahan yang ditinjau pada penelitian ini adalah lahan yang memiliki sertifikat hak milik (SHM). Setiap responden pada penelitian ini memiliki lahan yang ditanam dengan karet dan jamur tiram karena lahan yang ada di Desa Bitis sesuai dengan kedua komoditi tersebut. Adapun karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan**

| No.   | Luas Lahan (ha) | Jumlah Petani<br>(orang) | Persentase<br>(%) |
|-------|-----------------|--------------------------|-------------------|
| 1     | 0,1 - 1         | 39                       | 28.89             |
| 2     | 1,1 - 2         | 75                       | 55.56             |
| 3     | 2,1 - 3         | 19                       | 14.07             |
| 4     | 3,1 - 4         | 1                        | 0.74              |
| 5     | 4,1 - 5         | 1                        | 0.74              |
| Total |                 | 135                      | 100,00            |

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa mayoritas petani memiliki lahan dengan diatas 1 ha yang difungsikan sebagai lahan pertanian untuk usahatani jamur

tiram maupun usahatani karet. Distribusi luas lahan responden paling banyak berada pada 1,1 – 2 ha sebanyak 75 responden dengan persentase 55,56%, sedangkan luas lahan responden paling sedikit berada pada lahan seluas 4 dan 5 ha sebanyak 1 orang dengan persentase masing-masing 0,74%.

#### 4.3. Analisis Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Desa Bitis menjadi Pilot Project Kampung Reforma Agraria pada bulan Mei tahun 2021 yang melibatkan 135 kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani pada usahatani jamur tiram dan usahatani karet untuk meninjau dampak program kampung reforma agraria terhadap perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan lingkungan petani. Adapun analisis skoring yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Analisis Skoring Dampak Program Kampung Reforma Agraria

| No.                   | Indikator                     | Frekuensi Jawaban |       |           | Skor Rata-rata | Kriteria  |
|-----------------------|-------------------------------|-------------------|-------|-----------|----------------|-----------|
|                       |                               | Bertambah         | Tetap | Berkurang |                |           |
| Usahatani Jamur Tiram |                               |                   |       |           |                |           |
| Sosial                |                               |                   |       |           |                |           |
| 1                     | Kepemilikan Lahan             | 6                 | 27    | 2         | 2,11           | Tetap     |
| 2                     | Keterampilan                  | 32                | 3     | 0         | 2,91           | Bertambah |
| 3                     | Perubahan Kebiasaan           | 18                | 17    | 0         | 2,51           | Bertambah |
| 4                     | Tingkat Kepatuhan             | 18                | 17    | 0         | 2,51           | Bertambah |
| 5                     | Partisipasi Petani            | 31                | 4     | 0         | 2,89           | Bertambah |
| Ekonomi               |                               |                   |       |           |                |           |
| 1                     | Pengembangan Usaha            | 29                | 4     | 2         | 2,77           | Bertambah |
| 2                     | Pendapatan Usaha              | 33                | 2     | 0         | 2,94           | Bertambah |
| 3                     | Kelembagaan Ekonomi Petani    | 33                | 2     | 0         | 2,94           | Bertambah |
| Lingkungan            |                               |                   |       |           |                |           |
| 1                     | Pemanfaatan Sumber Daya Lokal | 3                 | 32    | 0         | 2,09           | Tetap     |
| 2                     | Pelestarian Lingkungan        | 3                 | 32    | 0         | 2,09           | Tetap     |
| Rata-rata             |                               |                   |       |           | 2,58           | Bertambah |

Tabel 4.5. Lanjutan

| No. | Indikator | Frekuensi Jawaban |       |           | Skor Rata-rata | Kriteria |
|-----|-----------|-------------------|-------|-----------|----------------|----------|
|     |           | Bertambah         | Tetap | Berkurang |                |          |

|                 |                               |     |     |   |      |           |
|-----------------|-------------------------------|-----|-----|---|------|-----------|
| Usahatani Karet |                               |     |     |   |      |           |
| Sosial          |                               |     |     |   |      |           |
| 1               | Kepemilikan Lahan             | 6   | 90  | 4 | 2,02 | Tetap     |
| 2               | Keterampilan                  | 87  | 13  | 0 | 2,87 | Bertambah |
| 3               | Perubahan Kebiasaan           | 48  | 52  | 0 | 2,48 | Bertambah |
| 4               | Tingkat Kepatuhan             | 50  | 50  | 0 | 2,50 | Bertambah |
| 5               | Partisipasi Petani            | 82  | 18  | 0 | 2,82 | Bertambah |
| Ekonomi         |                               |     |     |   |      |           |
| 1               | Pengembangan Usaha            | 70  | 28  | 2 | 2,68 | Bertambah |
| 2               | Pendapatan Usaha              | 95  | 5   | 0 | 2,95 | Bertambah |
| 3               | Kelembagaan Ekonomi           | 92  | 8   | 0 | 2,92 | Bertambah |
| Lingkungan      |                               |     |     |   |      |           |
| 1               | Pemanfaatan Sumber Daya Lokal | 8   | 92  | 0 | 2,08 | Tetap     |
| 2               | Pelestarian Lingkungan        | 6   | 94  | 0 | 2,06 | Tetap     |
| Rata-rata       |                               |     |     |   | 2,54 | Bertambah |
| Skor Gabungan   |                               |     |     |   |      |           |
| Sosial          |                               |     |     |   |      |           |
| 1               | Kepemilikan Lahan             | 12  | 117 | 6 | 2,04 | Tetap     |
| 2               | Keterampilan                  | 119 | 16  | 0 | 2,88 | Bertambah |
| 3               | Perubahan Kebiasaan           | 66  | 69  | 0 | 2,49 | Bertambah |
| 4               | Tingkat Kepatuhan             | 68  | 67  | 0 | 2,50 | Bertambah |
| 5               | Partisipasi Petani            | 113 | 22  | 0 | 2,84 | Bertambah |
| Ekonomi         |                               |     |     |   |      |           |
| 6               | Pengembangan Usaha            | 99  | 32  | 4 | 2,70 | Bertambah |
| 7               | Pendapatan Usaha              | 128 | 7   | 0 | 2,95 | Bertambah |
| 8               | Kelembagaan Ekonomi           | 125 | 10  | 0 | 2,93 | Bertambah |
| Lingkungan      |                               |     |     |   |      |           |
| 9               | Pemanfaatan Sumber Daya Lokal | 11  | 124 | 0 | 2,08 | Tetap     |
| 10              | Pelestarian Lingkungan        | 9   | 126 | 0 | 2,07 | Tetap     |
| Rata-rata       |                               |     |     |   | 2,55 | Bertambah |

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa program kampung reforma agraria memberikan dampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan khususnya sektor pertanian di Desa Bitis. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil perhitungan analisis skoring pada usahatani jamur tiram dengan skor 2,58 termasuk ke dalam kategori bertambah, sejalan dengan usahatani karet yang mendapatkan

skor 2,54 termasuk ke dalam kategori bertambah. Apabila hasil analisis skoring pada usahatani jamur tiram dan usahatani karet digabungkan didapatkan skor sebesar 2,55 termasuk ke dalam kategori bertambah. Sedangkan ada beberapa indikator seperti kepemilikan lahan, pemanfaatan sumber daya lokal dan pelestarian lingkungan masuk ke dalam kategori tetap karena program kampung reforma agraria di Desa Bitis berfokus pada peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa program kampung reforma agraria memberikan bantuan dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan dari sisi pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan karet serta pengembangan potensi usaha kripik jamur tiram. Selain itu, pada program kampung reforma agraria terdapat pembentukan koperasi Tunas Baru Berkarya yang menjadi kelembagaan ekonomi petani yang dapat memudahkan petani dalam mengakses akses permodalan sehingga mampu memotivasi petani untuk lebih aktif dalam mengelola usahatani dan berpartisipasi pada kelembagaan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa program reforma agraria berdampak langsung pada pengembangan usaha masyarakat dengan dibentuk nya koperasi sebagai lembaga permodalan dan *offtaker* dari hasil UMKM. Sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

#### **4.3.1. Perubahan Sosial**

Dampak program kampung reforma agraria di Desa Bitis terhadap perubahan sosial ditinjau berdasarkan beberapa indikator sosial seperti kepemilikan lahan, keterampilan, kebiasaan usahatani, tingkat kepatuhan, dan partisipasi petani dalam kategori bertambah, tetap atau menurun.

##### **4.3.1.1. Kepemilikan Lahan**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap kepemilikan lahan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada perubahan luasan lahan dalam bentuk sertifikat status kepemilikan lahan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani jamur tiram dan karet didapatkan hasil perubahan status kepemilikan lahan sebagai berikut:

Gambar 4.1. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kepemilikan Lahan

Berdasarkan gambar 4.1. dapat dilihat bahwa 77% petani jamur tiram menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka tidak mengalami penambahan (tetap) setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 17% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan luas pada status kepemilikan lahan yang mereka miliki. Sebaliknya, terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka menurun.

Pada usahatani karet terdapat 90% petani menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka tidak mengalami penambahan (tetap) setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 6% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan luas status kepemilikan lahan yang mereka miliki. Sebaliknya, terdapat 4% petani karet menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka menurun.

Penambahan luasan lahan milik petani jamur tiram dan karet terjadi karena peningkatan pendapatan dari usahatani yang mereka kelola sehingga mereka mampu menyisihkan pendapatannya untuk menambah luasan lahan untuk mengembangkan usahatani. Sedangkan pada penurunan status kepemilikan lahan petani disebabkan oleh pembagian lahan yang dimiliki petani kepada anak, sehingga status kepemilikan lahan harus diubah sesuai dengan nama pemilik lahan.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 87% petani menyatakan luas lahan mereka tidak mengalami penambahan (tetap) setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 9% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan status kepemilikan lahan yang mereka miliki. Sebaliknya, terdapat 4% petani menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka menurun.

#### **4.3.1.2. Keterampilan**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap keterampilan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan keterampilan yang dimiliki petani sebagai hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Keterampilan

Berdasarkan gambar 4.2. dapat dilihat bahwa 91% petani jamur tiram menyatakan bahwa keterampilan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Keterampilan baru yang diperoleh petani jamur tiram adalah keterampilan dalam mengolah jamur tiram menjadi kripik dan pemasaran produk kripik jamur tiram melalui media sosial dan *marketplace*. Pada sisi lain terdapat 9% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki karena keterampilan yang diberikan memang sudah lama diterapkan pada usahatani jamur tiram yang mereka kelola.

Pada usahatani karet terdapat 87% petani menyatakan bahwa keterampilan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Keterampilan yang bertambah adalah teknis pemanenan karet yang baik dengan memperhatikan kemiringan sudut pada saat penyadapan karet sebesar  $45^0$  dengan kedalaman 1 mm - 1,5 mm, waktu penyadapan karet pada pagi hari sekitar jam 5 sampai 9 pagi, dan menjaga kebersihan pisau serta mangkok sadap untuk menghindari lateks segar yang tercemar pada proses penyadapan berlangsung. Pada sisi yang lain terdapat 13% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki karena mereka sudah menerapkan sebelum adanya program.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 88% petani menyatakan keterampilan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 12% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki.

#### 4.3.1.3. Kebiasaan Usahatani

Dampak program kampung reforma agraria terhadap kebiasaan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada perubahan kebiasaan petani dalam melakukan usahatani sebagai hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.3. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kebiasaan Usahatani

Berdasarkan gambar 4.3. dapat dilihat bahwa 51% petani jamur tiram menyatakan bahwa kebiasaan usahatani mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. kebiasaan pada usahatani yang mulai diterapkan petani jamur tiram adalah menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung untuk mencegah jamur tiram terserang hama dan penyakit yang dapat menurunkan kualitas dan produksi yang dihasilkan. Pada sisi lain terdapat 49% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan kebiasaan usahatani yang mereka miliki karena mereka sudah membiasakan menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung sebelum adanya program.

Pada usahatani karet terdapat 49% petani menyatakan bahwa kebiasaan usahatani mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. kebiasaan usahatani baru yang bertambah adalah teknis pengendalian hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman karet di Desa Bitis seperti jamur akar putih dan kering alur sadap dengan melakukan pembersihan tanaman pengganggu pada sekitar area tanaman karet dan penggunaan fungisida dengan formula *suspension concentrate* yang mudah diaplikasikan pada tanaman dengan cara disemprot. Pada sisi yang lain terdapat 52% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki karena mereka tidak memiliki dana untuk membeli pestisida yang disarankan.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 49% petani menyatakan kebiasaan usahatani mereka tidak mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 51% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan kebiasaan usahatani yang mereka miliki.

#### **4.3.1.4. Tingkat Kepatuhan**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap tingkat kepatuhan petani dalam mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada perubahan tingkat kepatuhan petani sebagai hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.4. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan gambar 4.4. dapat dilihat bahwa 51% petani jamur tiram menyatakan bahwa tingkat kepatuhan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Tingkat kepatuhan bertambah karena kesadaran petani jamur tiram yang mulai terbentuk untuk menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung untuk meningkatkan kualitas dan produksi jamur tiram yang dihasilkan. Pada sisi lain terdapat 49% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan tingkat kepatuhan yang mereka miliki karena menurut mereka kebersihan kumbung yang mereka miliki sudah baik.

Pada usahatani karet terdapat 50% petani menyatakan bahwa tingkat kepatuhan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Tingkat kepatuhan petani karet bertambah karena pelatihan teknis pengendalian hama dan penyakit tanaman karet yang diberikan secara nyata dapat mencegah dan mengurangi serangan jamur akar putih dan kering alur sadap. Pada sisi yang lain terdapat 50% petani karet menyatakan bahwa adanya program

kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan tingkat kepatuhan karena menurut mereka lahan yang mereka miliki aman dari serangan hama dan penyakit.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 50% petani menyatakan tingkat kepatuhan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 50% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan tingkat kepatuhan yang mereka miliki.

#### **4.3.1.5. Partisipasi Petani**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap partisipasi petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan minat petani dalam berpartisipasi dalam mengelola lembaga petani seperti kelompok tani dan koperasi. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.5. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Partisipasi

Berdasarkan gambar 4.5. dapat dilihat bahwa 89% petani jamur tiram menyatakan bahwa partisipasi pada kelembagaan petani meningkat setelah adanya program kampung reforma agraria. Partisipasi petani bertambah karena terbentuknya Koperasi Tunas Baru Berkarya yang menjadi kelembagaan ekonomi petani yang membuka akses bagi petani untuk mendapatkan pendampingan, bantuan permodalan dan pemasaran hasil panen. Pada sisi lain terdapat 11% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan partisipasi terhadap kelembagaan petani karena mereka adalah pengelola kelompok tani sebelum adanya program.

Pada usahatani karet terdapat 82% petani menyatakan bahwa partisipasi petani bertambah setelah adanya program kampung reforma agraria. partisipasi petani bertambah karena hadirnya Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai kelembagaan ekonomi petani yang menyediakan kegiatan lelang bokar petani setiap

minggu yang memberikan harga jual bokar lebih tinggi dibandingkan dengan tengkulak. Pada sisi yang lain terdapat 18% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan partisipasi terhadap kelembagaan petani karena mereka adalah pengelola kelompok tani sebelum adanya program.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 84% petani menyatakan partisipasi mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 16% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan partisipasi petani terhadap kelembagaan petani.

#### **4.3.2. Perubahan Ekonomi**

Dampak program kampung reforma agraria di Desa Bitis terhadap perubahan ekonomi ditinjau berdasarkan beberapa indikator ekonomi seperti pengembangan usaha, pendapatan usaha, kelembagaan ekonomi petani dalam kategori bertambah, tetap atau menurun.

##### **4.3.2.1. Pengembangan Usaha**

Pengembangan usaha petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada pengembangan skala usaha atau produksi pada usahatani. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil pengembangan usaha sebagai berikut:

Gambar 4.6. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pengembangan Usahatani

Berdasarkan gambar 4.6. dapat dilihat bahwa 83% petani jamur tiram menyatakan bahwa pengembangan usahatani mereka mengalami penambahan skala usaha setelah adanya program kampung reforma agraria. Skala usaha pada usahatani bertambah terlihat pada penambahan jumlah baglog dan kumbung yang digunakan oleh petani untuk budidaya jamur. Sebaliknya, terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa skala pada usahatani mereka menurun karena salah satu

kumbung yang diusahakan sudah tidak layak menyebabkan penurunan skala usaha. Pada sisi yang lain terdapat 11% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada pengembangan usahatani yang mereka miliki karena keterbatasan modal untuk melakukan pengembangan usahatani jamur tiram.

Pada usahatani karet terdapat 70% petani menyatakan bahwa usahatani mereka mengalami pengembangan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pengembangan usaha yang dirasakan adalah peningkatan produksi karet yang dihasilkan dari penerapan penanganan hama penyakit yang dilakukan. Sebaliknya, terdapat 2% petani karet menyatakan bahwa usahatani mereka mengalami penurunan akibat serangan hama dan penyakit yang tidak dapat dikendalikan menyebabkan penurunan hasil panen. Pada sisi yang lain terdapat 28% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada pengembangan usahatani yang mereka miliki karena produksi karet yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 73% petani menyatakan terjadi pengembangan usahatani setelah adanya program kampung reforma agraria. Sebaliknya, terdapat 3% petani menyatakan bahwa usahatani mereka mengalami penurunan. Pada sisi yang lain terdapat 24% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada pengembangan usahatani yang mereka miliki.

#### **4.3.2.2. Pendapatan Usaha**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap pendapatan usaha di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan pendapatan yang didapatkan oleh petani sebagai dampak program kampung reforma agraria. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.7. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pendapatan

Berdasarkan gambar 4.7. dapat dilihat bahwa 94% petani jamur tiram menyatakan bahwa pendapatan petani meningkat setelah adanya program kampung reforma agraria. Pendapatan usaha bertambah karena hasil panen jamur tiram dibeli langsung oleh koperasi sebagai *offtaker* untuk dijual ke Pasar Induk Jakabaring dan beberapa diolah sebagai kripik jamur tiram. Harga jual jamur tiram pada koperasi relatif lebih tinggi daripada tengkulak dengan selisih antara Rp100/kg – Rp 500/kg. Pada sisi lain terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan pendapatan usaha karena harga jual jamur tiram yang mereka terima tidak berbeda dengan harga yang ditawarkan oleh mitra *offtaker* yang mereka miliki sebelumnya.

Pada usahatani karet terdapat 95% petani menyatakan bahwa pendapatan usaha mereka bertambah setelah adanya program kampung reforma agraria. Pendapatan bertambah karena sistem penjualan bokar yang sebelumnya langsung dijual kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak tanpa ada transparansi harga beralih pada sistem penjualan bokar secara lelang pada koperasi yang menjadikan petani memiliki posisi tawar menawar dalam menentukan pada tawaran harga berapa mereka ingin menjual bokar yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani karet. Pada sisi yang lain terdapat 5% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan pendapatan pada usahatani karet mereka memiliki hutang dengan tengkulak yang mengharuskan mereka menjual hasil panen kepada tengkulak.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 95% petani menyatakan pendapatan usahatani mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 5% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan pendapatan pada usahatani.

#### **4.3.2.3. Kelembagaan Ekonomi Petani**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap kelembagaan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah terdapat kelembagaan yang dapat

menunjang usahatani. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.8. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kelembagaan Ekonomi Petani

Berdasarkan gambar 4.8. dapat dilihat bahwa 94% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria memberikan dampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani. Koperasi Tunas Baru Berkarya merupakan bentuk dari kelembagaan ekonomi petani yang dibentuk pada program kampung reforma agraria yang berfungsi sebagai wadah bagi petani jamur tiram untuk belajar, menjual dan mengolah hasil panen jamur tiram. Selain itu, koperasi juga menyediakan simpan pinjam untuk modal usahatani jamur tiram dengan skema cicilan dan bunga yang rendah sebagai program bantuan yang bekerjasama dengan Bank SUMSEL-BABEL. Pada sisi lain terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan dampak kelembagaan ekonomi petani karena mereka belum merasakan bantuan dari koperasi.

Pada usahatani karet terdapat 92% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani. Koperasi Tunas Baru Berkarya menjadi kelembagaan ekonomi petani yang terbentuk pada program kampung reforma agraria dengan fungsi sebagai wadah pelatihan, pendampingan, dan pelelangan bokar. Selain itu, koperasi juga menyediakan fasilitas simpan pinjam untuk membantu permodalan pada peremajaan dan perawatan usahatani karet. Pada sisi yang lain terdapat 8% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani karena mereka tidak tergabung pada pelelangan bokar yang disediakan koperasi akibat hutang usaha dengan tengkulak.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 93% petani menyatakan adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani. Pada sisi yang lain terdapat 7% petani

menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani.

#### **4.3.3. Perubahan Lingkungan**

Dampak program kampung reforma agraria di Desa Bitis terhadap perubahan lingkungan ditinjau berdasarkan beberapa indikator lingkungan seperti pemanfaatan sumber daya lokal, dan pelestarian lingkungan dalam kategori bertambah, tetap atau menurun.

##### **4.3.3.1. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap pemanfaatan sumber daya lokal di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan sumberdaya lokal yang dimanfaatkan petani. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.9. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Berdasarkan gambar 4.9. dapat dilihat bahwa 91% petani jamur tiram menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya lokal setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi lain terdapat 9% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan pemanfaatan sumberdaya lokal yaitu pembuatan baglog dari serbuk gergaji yang berasal dari pabrik kayu di sekitar Desa Bitis.

Pada usahatani karet terdapat 92% petani menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya lokal setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi yang lain terdapat 8% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pemanfaatan sumberdaya lokal seperti pengolahan baglog bekas menjadi pupuk organik untuk tanaman sela pada perkebunan karet seperti belawah, timun dan terong.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 92% petani

menyatakan pemanfaatan sumberdaya lokal tidak mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 8% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pemanfaatan sumberdaya lokal.

#### **4.3.3.2. Pelestarian Lingkungan**

Dampak program kampung reforma agraria terhadap pelestarian lingkungan di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada peningkatan kesadaran petani dalam melestarikan lingkungan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.10. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pelestarian Lingkungan

Berdasarkan gambar 4.10. dapat dilihat bahwa 91% petani jamur tiram menyatakan bahwa pelestarian lingkungan setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi lain terdapat 9% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan pelestarian lingkungan yaitu kesadaran mereka mengolah limbah baglog menjadi pupuk organik.

Pada usahatani karet terdapat 94% petani menyatakan bahwa pelestarian lingkungan setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi yang lain terdapat 6% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pelestarian lingkungan dengan penggunaan pestisida sesuai dosis yang dianjurkan .

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 93% petani menyatakan pelestarian lingkungan tidak mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Hal ini terjadi karena pada program kampung reforma agraria di Desa Bitis lebih terfokus pada pengembangan usaha melalui pelatihan dan pendampingan pada aspek budidaya, pengolahan sampai pemasaran. Pada sisi yang lain terdapat 7% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pelestarian lingkungan.

#### **4.4. Keberagaman Pola Usaha yang Berkembang Pada Kampung Reforma Agraria**

Program kampung reforma agraria memberikan dampak terhadap perubahan pola usaha yang dilakukan petani di Desa Bitis. Kegiatan yang dilakukan pada program ini berfokus pada pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani jamur tiram dan karet pada aspek budidaya, pengolahan sampai pemasaran hasil komoditi jamur tiram dan karet untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, pada komoditi jamur tiram diberikan pelatihan dan pendampingan pengolahan jamur tiram menjadi kripik yang dapat meningkatkan masa simpan dan nilai ekonomis dari jamur tiram yang berdampak pada perubahan pola usaha dan pendapatan petani. Adapun dampak perubahan pola usaha pada kampung reforma agraria terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram dan karet sebagai berikut:

##### **4.4.1. Perkembangan Usahatani Jamur Tiram Pada Kampung Reforma Agraria**

Program kampung reforma agraria memberikan dampak pada pengembangan usahatani jamur tiram di tingkat petani di Desa Bitis. Pada program kampung reforma agraria, petani jamur tiram diberikan pelatihan dan bantuan dalam mengolah hasil panen jamur menjadi kripik yang memberikan nilai tambah pada komoditi jamur sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani jamur. Hal ini menjadikan pola usaha yang dilakukan oleh petani jamur tiram terbagi menjadi dua usaha, yaitu usahatani jamur tiram dan pengolahan hasil panen jamur tiram menjadi camilan kripik jamur tiram yang dapat meningkatkan pendapatan petani jamur tiram.

###### **4.4.1.1. Usahatani Jamur Tiram**

Komponen yang diperhatikan pada analisis usahatani jamur tiram adalah penerimaan dari penjualan hasil panen jamur tiram selama satu tahun dan biaya yang digunakan untuk usahatani jamur tiram selama periode satu tahun. Biaya yang digunakan pada usahatani jamur tiram terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu

periode produksi usahatani jamur tiram. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu periode produksi usahatani jamur tiram. Adapun perhitungan biaya dan penerimaan pada usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Analisis Usahatani Jamur Tiram

| No  | Komponen       | Total<br>(Rp/tahun) |
|-----|----------------|---------------------|
| A   | Biaya Tetap    | 6.716.667           |
| 1   | Kumbung        | 6.666.667           |
| 2   | Spray mini     | 50.000              |
| B   | Biaya Variabel | 43.450.000          |
| 1   | Tenaga Kerja   | 1.000.000           |
| 2   | Baglog         | 42.000.000          |
| 3   | Air            | 450.000             |
| A+B | Total Biaya    | 50.166.667          |
| C   | Penerimaan     | 69.120.000          |
| D   | Pendapatan     | 18.953.333          |

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang digunakan untuk usahatani jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp6.716.667/tahun. Biaya tetap terbesar yang digunakan pada usahatani jamur tiram adalah pembuatan kumbung yang berbentuk seperti rumah sederhana yang terbuat dari kayu sebagai tempat untuk usahatani jamur tiram dengan ukuran 15 x 6 meter yang memiliki umur ekonomis selama 3 tahun.

Biaya variabel yang digunakan untuk usahatani jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp43.450.000/tahun. Biaya variabel terbesar yang digunakan pada usahatani jamur tiram adalah pembelian baglog sebagai media tanam dan tumbuh jamur tiram. Pada pembelian baglog petani juga mendapatkan serbuk kayu dan bibit jamur tiram, Tenaga Kerja yang digunakan pada usahatani jamur tiram berasal dari luar keluarga untuk memasang baglog pada kumbung dan memanen jamur tiram.

Penerimaan usahatani jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp69.120.000/tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp50.166.667. Maka dapat dihitung pendapatan usahatani jamur tiram sebesar Rp18.953.333/tahun. Apabila dikonversi dalam satuan bulan maka sebesar Rp1.579.444. Pendapatan pada usahatani jamur tiram di Desa Bitis termasuk rendah apabila dibandingkan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Kundrat, (2019) didapatkan hasil analisis pendapatan usahatani jamur tiram sebesar Rp2.608.835 per bulan skala usaha yang sama. Hal ini dapat terjadi karena petani di Desa Bitis yang membudidayakan jamur tiram membeli baglog yang sudah siap digunakan dengan harga yang mahal sebesar Rp3.500/baglog. Padahal, apabila petani mampu melakukan pembibitan secara mandiri dapat menekan pengeluaran pada usahatani jamur tiram.

#### 4.4.2. Usaha Camilan Kripik Jamur Tiram

Pada usaha camilan kripik jamur tiram terdapat dua komponen usaha yang diperhatikan untuk menganalisis pendapatan dari usaha camilan kripik jamur tiram yaitu penerimaan dari hasil penjualan camilan kripik jamur tiram selama satu tahun dan biaya yang digunakan pada produksi camilan kripik jamur tiram. Biaya yang digunakan pada produksi jamur tiram terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap yang meliputi pembelian alat produksi kripik jamur tiram yang tidak habis dalam satu periode produksi dan biaya variabel yang meliputi bahan baku pembuatan kripik jamur tiram yang dapat habis dalam satu periode produksi. Usaha camilan kripik jamur tiram diusahakan secara bersama oleh ibu-ibu yang tergabung menjadi anggota Koperasi Tunas Baru Berkarya yang menjadi tempat bagi ibu-ibu melakukan produksi camilan kripik jamur tiram.

Tabel 4.7. Analisis Usaha Camilan Kripik Jamur Tiram

| No | Komponen       | Total<br>(Rp/tahun) |
|----|----------------|---------------------|
| A  | Biaya Tetap    | 234.000             |
| 1  | Wajan          | 135.000             |
| 2  | Pisau          | 67.500              |
| 3  | Kompor         | 135.000             |
| 4  | Wadah          | 54.000              |
| 5  | Spatula        | 45.000              |
| B  | Biaya Variabel | 9.895.880           |
| 1  | Jamur          | 6.912.000           |
| 2  | Tepung Beras   | 1.612.800           |
| 3  | Tepung Kanji   | 364.800             |
| 4  | Minyak Goreng  | 576.000             |
| 5  | Bawang Putih   | 153.600             |
| 6  | Merica Bubuk   | 3.840               |
| 7  | Kaldu Bubuk    | 3.840               |

|     |             |            |
|-----|-------------|------------|
| 8   | Gas         | 125.000    |
| 9   | Kemasan     | 144.000    |
| A+B | Total Biaya | 10.129.880 |
| C   | Penerimaan  | 23.040.000 |
| D   | Pendapatan  | 12.910.120 |

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa biaya tetap yang digunakan untuk melakukan produksi kripik jamur tiram sebagai alat produksi sebesar Rp785.000 dengan nilai penyusutan sebesar Rp234.000/tahun. Alat pada biaya tetap untuk produksi kripik jamur tiram merupakan investasi pada Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai tempat pengolahan kripik jamur tiram di Desa Bitis.

Biaya variabel yang digunakan untuk melakukan produksi camilan kripik jamur tiram sebesar Rp9.895.880. Biaya ini digunakan untuk produksi kripik jamur tiram sebanyak 288 Kg. Apabila dihitung dalam biaya per kg maka didapatkan biaya variabel produksi kripik jamur tiram sebesar Rp33.964/kg. Biaya terbesar yang digunakan adalah pembelian jamur tiram sebagai bahan baku utama sebanyak 384 kg dengan harga Rp6.912.000. Biaya variabel yang digunakan pada pembuatan kripik jamur tiram dihitung untuk produksi kripik selama 1 tahun yang hanya mampu mengolah 10% dari hasil panen jamur tiram segar karena keterbatasan mesin produksi dan pemasaran produk yang belum optimal.

Penerimaan usaha camilan kripik jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp23.040.000/tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp10.129.880. Maka dapat dihitung pendapatan pengolahan kripik jamur tiram sebesar Rp12.910.120/tahun. Apabila dikonversikan pada pendapatan perbulan maka didapatkan pendapatan kripik jamur tiram selama sebulan sebesar Rp1.075.843. Pendapatan pada kripik jamur tiram dapat termasuk cukup sebagai tambahan pendapatan rumah tangga petani khususnya petani yang memiliki usahatani jamur tiram yang mampu menghemat pengeluaran dalam produksi kripik jamur tiram dengan menggunakan hasil panen jamur sendiri.

Pengolahan jamur tiram menjadi kripik di Desa Bitis umumnya diproduksi oleh ibu rumah tangga sebagai pemasukan tambahan bagi keluarga. Kripik jamur tiram hanya diproduksi sebanyak 10% dari hasil panen jamur tiram karena belum menemukan pangsa pasar yang sesuai dengan harga jual dan kualitas kripik.

Dampak program kampung reforma agraria terhadap perubahan pola usaha petani jamur tiram di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim dilihat dari kontribusi pendapatan kripik jamur terhadap pendapatan petani jamur dengan menghitung persentase peningkatan pendapatan petani jamur tiram yang dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Kontribusi Kripik Jamur Tiram terhadap Pendapatan Petani

| No | Komponen Penerimaan | Pendapatan<br>(Rp/tahun) | Pendapatan<br>(Rp/bulan) | Persentase<br>(%) |
|----|---------------------|--------------------------|--------------------------|-------------------|
| 1  | Jamur Tiram Segar   | 18.953.333               | 1.579.444                | 59,48             |
| 2  | Kripik Jamur Tiram  | 12.910.120               | 1.075.843                | 40,52             |
|    | Total               | 31.863.453               | 2.655.288                | 100,00            |

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat dilihat bahwa total pendapatan petani jamur tiram setelah diberikan pelatihan dan pendampingan pengolahan jamur tiram menjadi kripik sebesar Rp31.863.453/tahun. Apabila dikonversikan dalam satuan bulan maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp2.655.288. Kontribusi pendapatan kripik jamur tiram terhadap pendapatan total petani jamur sebesar 40,52% lebih rendah dibandingkan kontribusi pendapatan jamur tiram segar sebesar 59,48%. Hal ini dikarenakan pengolahan jamur tiram menjadi kripik hanya sebesar 10% dari hasil panen jamur tiram. Petani belum mampu memproduksi jamur tiram dengan skala besar karena keterbatasan modal, mesin, dan pangsa pasar dari produk kripik jamur tiram yang menargetkan kelas menengah ke atas yang sulit ditemukan di daerah pedesaan karena harga jual kripik jamur tiram yang mahal sebesar Rp80.000/kg.

#### 4.4.3. Perkembangan Usahatani Karet Pada Kampung Reforma Agraria

Program kampung reforma agraria yang dilaksanakan di Desa Bitis memberikan pendampingan penanganan hama penyakit terpadu yang berdampak pada kebiasaan petani karet dalam pengendalian hama dan penyakit, khususnya yang sering menyerang tanaman karet petani yaitu Jamur Akar Putih (JAP) yang sering menyerang usahatani karet yang menerapkan pola monokultur. Pola usaha monokultur memiliki kemampuan dalam menghasilkan produksi lateks yang

optimal. Namun, ketergantungan pada satu jenis tanaman meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit dalam jangka panjang.

Kelembagaan petani di Desa Bitis juga diperhatikan pada program kampung reforma agraria. Pada program ini dibentuk Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai wujud dukungan pada usahatani karet yang menjadi wadah bagi petani untuk mengakses bantuan permodalan yang bekerjasama dengan BANK SUMSEL-BABEL. Selain itu, pembentukan koperasi juga berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk melelang hasil panen karet yang transparan memberikan kesempatan bagi petani untuk menjual hasil panen dengan harga tertinggi yang tawarkan oleh pengepul. Pada penelitian ini usahatani karet juga dilakukan analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan petani di Desa Bitis sebagai berikut:

#### 4.4.3.1. Usahatani Karet

Komponen yang pada analisis usahatani karet adalah penerimaan dari hasil penjualan hasil boka dengan sistem lelang selama satu tahun dan biaya yang digunakan untuk usahatani karet selama periode 1 tahun. Biaya yang digunakan pada usahatani karet terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu periode produksi. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu periode produksi. Adapun perhitungan biaya dan penerimaan pada usahatani karet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Analisis Usahatani Karet

| No | Komponen       | Total (Rp/tahun) |
|----|----------------|------------------|
| A  | Biaya Tetap    | 690.833          |
| 1  | Alat Sadap     | 60.000           |
| 2  | Parang         | 25.000           |
| 3  | Cangkul        | 17.500           |
| 4  | Sprayer        | 83.333           |
| 5  | Gunting Stek   | 80.000           |
| 6  | Talang Sadap   | 175.000          |
| 7  | Mangkok Sadap  | 50.000           |
| 8  | Bak Pembeku    | 200.000          |
| B  | Biaya Variabel | 874.000          |
| 1  | Pupuk urea     | 250.000          |
| 2  | Pestisida      | 250.000          |
| 3  | Asam semut     | 374.000          |

|     |             |            |
|-----|-------------|------------|
| A+B | Total Biaya | 1.659.000  |
| C   | Penerimaan  | 17.820.000 |
| D   | Pendapatan  | 16.161.000 |

Berdasarkan Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa biaya tetap yang digunakan petani untuk usahatani karet di Desa Bitis sebesar Rp1.100.000 dengan nilai penyusutan sebesar Rp690.833/tahun. Biaya terbesar yang digunakan pada biaya tetap adalah sprayer untuk mengaplikasikan pestisida ke tanaman karet dengan harga Rp250.000 dengan umur ekonomis selama 3 tahun. Sedangkan, biaya terendah yang digunakan adalah pembelian cangkul. Biaya variabel yang digunakan pada usahatani karet di Desa Bitis sebesar Rp874.000. Pupuk yang digunakan petani pada usahatani karet di Desa Bitis hanya pupuk urea karena pada saat ini umur tanaman karet rata-rata sudah mencapai umur 25 tahun, sehingga lebih membutuhkan pupuk yang berfokus pada pertumbuhan daun dan produktivitas lateks.

Penerimaan usahatani karet di Desa Bitis sebesar Rp17.820.000/tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp1.659.000. Maka dapat dihitung pendapatan usahatani karet sebesar Rp16.161.000/tahun. Apabila dikonversikan pada pendapatan perbulan maka didapatkan pendapatan usahatani karet selama sebulan sebesar Rp1.346.750.

Pendapatan usahatani karet di Desa Bitis tergolong rendah karena hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur tanaman karet di Desa Bitis mencapai 25 tahun dan perlu diremajakan. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titik *et al.*, (2015) menyatakan bahwa umur ekonomis tanaman karet adalah 25 tahun dengan produksi lateks yang akan menurun setiap tahun sehingga perlu dilakukan peremajaan tanaman karet (*replanting*) untuk menjaga kestabilan produksi tanaman karet dengan pola peremajaan sebesar 4% dari total luas kebun setiap tahunnya. Selain itu, Harga jual karet di Desa Bitis lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga karet nasional pada tahun 2022 sebagai berikut:

Gambar 4.11. Perbandingan Harga Karet Desa dengan Nasional

Berdasarkan gambar 4.11. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga antara harga jual karet di Desa Bitis dengan harga jual karet nasional. Berdasarkan hasil survey di lapangan harga jual karet di Desa Bitis sebesar Rp13.200/kg. Sedangkan berdasarkan data SGX dan Kurs BI (2023) menunjukkan harga jual karet nasional sebesar Rp22.799/kg. Hal ini menunjukkan terdapat selisih harga jual karet sebesar Rp9.599/kg dengan persentase selisih harga sebesar 72,71%. Perbedaan harga jual karet antara Desa Bitis dengan Nasional disebabkan oleh berbagi faktor seperti struktur rantai pemasaran yang panjang melalui pengepul, permintaan dan pasokan karet pada pasar lokal, kualitas bokar yang dihasilkan petani dengan kadar karet kering (KKK) 50% dibawah standar industri nasional (KKK) 100% dan fluktuasi harga karet dunia.

#### 4.4.4. Keragaman Pendapatan dari Non-usahatani Petani Karet

Pendapatan masyarakat di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim memiliki keragaman dari sektor non-usahatani. Pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat beragam mulai dari bidang pendidikan sebagai guru, bidang kesehatan sebagai perawat, bidang jasa sebagai karyawan, bidang manufaktur sebagai buruh, bidang wirausaha sebagai pedagang sampai bidang kuliner sebagai pemilik warung makan. Adapun keragaman dari pendapatan masyarakat dari sektor non usahatani di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Pendapatan Non Usahatani Petani Karet

| No | Bidang Pekerjaan     | Pendapatan (Rp/tahun) | Jumlah Petani (orang) |
|----|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1  | Guru                 | 14.400.000            | 5                     |
| 2  | Perawat              | 18.000.000            | 8                     |
| 3  | Karyawan Swasta      | 30.000.000            | 12                    |
| 4  | Buruh Pabrik         | 18.000.000            | 50                    |
| 5  | Pedagang             | 21.600.000            | 15                    |
| 6  | Pemilik Warung Makan | 36.000.000            | 10                    |
|    | Rata-Rata            | 23.000.000            | 100                   |

Berdasarkan Tabel 4.10. dapat dilihat bahwa sebanyak 100 petani karet memiliki pekerjaan lain di luar usahatani dengan rata-rata penerimaan yang didapatkan dari sektor non usahatani di Desa Bitis sebesar Rp23.000.000/tahun.

Apabila dikonversi menjadi satuan bulan, maka penerimaan non usahatani sebesar Rp 1.916.667/bulan, sedangkan 35 petani lainnya adalah petani jamur tiram menjadikan usaha camilan kripik jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan.

#### 4.5. Strategi Keberlanjutan Usahatani Pada Kampung Reforma Agraria

Program kampung reforma agraria di Desa Bitis memberikan berbagai dampak positif terhadap usahatani jamur tiram dan karet masyarakat. Koperasi Tunas Baru Berkarya menjadi pemangku yang bertanggung jawab meneruskan keberlanjutan dari manfaat program kampung reforma agraria dengan membantu petani dalam mengembangkan keterampilan dan usahatani yang mereka miliki. Maka dari itu, perumusan strategi pengembangan usahatani perlu dilakukan untuk memastikan berkelanjutan usahatani di Desa Bitis. Analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani adalah SWOT. Adapun perumusan strategi SWOT untuk mengembangkan usahatani jamur tiram dan karet yang berkelanjutan sebagai berikut:

##### 4.5.1. Analisis SWOT Usahatani Jamur Tiram

Analisis strategi pengembangan usahatani jamur tiram bertujuan untuk merumuskan strategi yang sesuai dalam pengembangan usahatani jamur tiram yang berkelanjutan dengan melakukan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usahatani jamur tiram. Adapun faktor internal dan eksternal pada usahatani jamur tiram sebagai berikut.

Tabel 4.11. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram

| Faktor Internal                         |                                  |
|-----------------------------------------|----------------------------------|
| Kekuatan                                | Kelemahan                        |
| 1. Kualitas jamur terjamin              | 1. Jamur mudah busuk             |
| 2. Terdapat <i>offtaker</i> hasil panen | 2. Adopsi teknologi masih rendah |
| 3. Bantuan akses modal                  | 3. Rendahnya kebersihan kumbung  |
| Faktor Eksternal                        |                                  |
| Peluang                                 | Ancaman                          |
| 1. Terdapat produk olahan               | 1. Perubahan iklim               |
| 2. Peminat jamur tiram tinggi           | 2. Produsen jamur tiram pesaing  |
| 3. Dukungan pemerintah                  |                                  |

##### 4.5.1.1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki usahatani jamur tiram adalah kualitas jamur tiram yang dihasilkan oleh petani di Desa Bitis memiliki terjamin dan aman karena pada proses budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan bahan kimia pada input produksi seperti pupuk dan pestisida. Selain itu, Pada di Desa Bitis terdapat Koperasi Tunas Baru Berkarya yang berperan sebagai lembaga penunjang usahatani jamur tiram dengan membeli hasil panen petani. Harga yang diberikan oleh koperasi kepada petani lebih tinggi daripada harga yang diberikan oleh tengkulak di Kecamatan Gelumbang dengan selisih harga Rp500 – Rp1.000/kg yang dijual ke pasar induk Jakabaring. Koperasi Tunas Baru Berkarya juga menyediakan akses bantuan modal usahatani untuk jamur tiram yang bekerjasama dengan Bank SUMSEL-BABEL dengan sistem simpan pinjam seperti koperasi pada umumnya.

#### **4.5.1.2. Weaknesses (Kelemahan)**

Kelemahan pada usahatani jamur tiram adalah hasil panen jamur tiram mudah membusuk apabila tidak langsung dijual setelah beberapa hari dipanen. Hal ini menyebabkan jamur tiram tidak dapat dijual, dikonsumsi ataupun diolah menjadi produk olahan seperti camilan kripik jamur tiram. Jamur tiram yang sudah membusuk ditandai dengan ciri jamur tiram berlendir dan memiliki bau yang tidak sedap dapat menyebabkan keracunan bagi konsumen.

Teknologi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram juga masih menggunakan teknologi sederhana. Sistem pengaturan kelembapan baglog dilakukan secara manual dengan menyemprotkan air ke baglog yang dibudidayakan satu per satu. Selain itu, kebersihan pada kumbung yang menjadi rumah bagi usahatani jamur tiram juga tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kumbung yang digunakan masih sederhana yang terbuat dari kayu dengan lantai tanah dan terdapat celah kecil pada dinding kumbung yang dapat menjadi akses masuk hama pada usahatani jamur tiram seperti jamur liar, bakteri dan hama lainnya yang mampu menghambat pertumbuhan jamur. Selain itu, petani jamur tiram kurang memperhatikan kebersihan pakaian sebelum memasuki kumbung yang dapat menjadi akses bagi spora jamur liar untuk masuk ke dalam kumbung.

#### 4.5.1.3. *Opportunities (Peluang)*

Peluang pada usahatani jamur tiram adalah memiliki peminat yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai makanan dan camilan yang lezat. Peluang ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan bantuan alat dan permodalan usaha melalui koperasi. Selain itu, petani juga diberikan pelatihan dalam mengolah hasil panen jamur tiram menjadi kripik yang dapat memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nilai ekonomis dari jamur tiram. Pendampingan juga diberikan untuk *branding* produk kripik jamur tiram dengan menciptakan merek dagang dan kemasan yang menarik yang dilengkapi dengan Nomor Induk Berusaha dan sertifikasi halal yang meningkatkan rasa aman bagi konsumen.

#### 4.5.1.4. *Threats (Ancaman)*

Ancaman pada usahatani jamur tiram adalah produsen jamur tiram yang menjadi pesaing dari berbagai daerah karena dapat mengganggu penjualan jamur tiram. Ancaman lainnya pada usahatani jamur adalah perubahan iklim yang semakin tidak menentu mempengaruhi hasil panen jamur tiram karena pada budidaya jamur tiram sangat memperhatikan kelembapan baglog untuk memastikan hasil panen jamur tiram yang berkualitas, apabila kelembapan tidak sesuai maka pertumbuhan jamur tiram akan terhambat dan rentan terserang hama dan penyakit yang dapat menurunkan produksi dan kualitas hasil panen jamur tiram.

#### 4.5.1.5. *Analisis Internal Factor Evaluation (IFE)*

Matrik IFE bertujuan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usahatani jamur tiram, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Hasil analisis matrik IFE disajikan dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Analisis Matriks IFE

| Faktor Strategi Internal        |                                      | Bobot | Rating | Skor |
|---------------------------------|--------------------------------------|-------|--------|------|
| <i>Strength</i> (Kekuatan)      |                                      |       |        |      |
| 1                               | Kualitas jamur terjamin              | 0,02  | 3      | 0,06 |
| 2                               | Terdapat <i>offtaker</i> hasil panen | 0,15  | 4      | 0,6  |
| 3                               | Bantuan akses modal                  | 0,08  | 3      | 0,24 |
| Skor <i>Strength</i> (Kekuatan) |                                      |       |        | 0,9  |

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.12. (Lanjutan)

| Faktor Strategi Internal           |                               | Bobot | Rating | Skor |
|------------------------------------|-------------------------------|-------|--------|------|
| <i>Weaknesses (Kelemahan)</i>      |                               |       |        |      |
| 1                                  | Jamur mudah busuk             | 0,4   | 1      | 0,4  |
| 2                                  | Adopsi teknologi masih rendah | 0,25  | 3      | 0,75 |
| 3                                  | Rendahnya kebersihan kumbung  | 0,1   | 2      | 0,2  |
| Skor <i>Weaknesses (Kelemahan)</i> |                               |       |        | 1,35 |
| Selisih                            |                               |       |        | -0,5 |

Berdasarkan Tabel 4.12. menunjukkan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah terdapat *offtaker* yang membeli hasil panen jamur tiram dengan harga yang layak dengan skor tertimbang sebesar 0,6. Faktor kelemahan utama bagi usahatani jamur tiram adalah jamur mudah busuk yang menghasilkan skor tertimbang 0,4.

#### 4.5.1.6. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE)

Menurut Ramdani & Supriyat, (2018) Matriks EFE adalah proses evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usahatani jamur tiram akan disajikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Analisis Matriks EFE

| Faktor Strategi Eksternal      |                              | Bobot | Rating | Skor |
|--------------------------------|------------------------------|-------|--------|------|
| <i>Opportunities (Peluang)</i> |                              |       |        |      |
| 1                              | Terdapat produk olahan       | 0,35  | 4      | 1,4  |
| 2                              | Peminat jamur tiram tinggi   | 0,12  | 3      | 0,36 |
| 3                              | Dukungan pemerintah          | 0,13  | 3      | 0,39 |
| <i>Opportunities (Peluang)</i> |                              |       |        | 2,15 |
| <i>Threath (Ancaman)</i>       |                              |       |        |      |
| 1                              | Perubahan iklim              | 0,15  | 2      | 0,3  |
| 2                              | Produsen jamur tiram pesaing | 0,2   | 1      | 0,2  |
| <i>Threath (Ancaman)</i>       |                              |       |        | 0,5  |
| Selisih                        |                              |       |        | 1,65 |

Berdasarkan Tabel 4.13. menunjukkan hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor peluang utama bagi usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah terdapat produk olahan jamur tiram menjadi kripi dengan skor tertimbang sebesar 1,4. Sedangkan, pada faktor ancaman utama bagi

usahatani jamur tiram adalah produsen jamur tiram pesaing yang menghasilkan skor tertimbang 0,30.

#### 4.5.1.7. Tahapan Pencocokan Hasil Analisis Lingkungan IFE dan Lingkungan EFE Matriks IE (Internal-Eksternal)

Hasil pengolahan data pemberian nilai bobot pada matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan total skor IFE sebesar -0,5 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total skor EFE sebesar 1,65 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II.

Gambar 4.12. Grafik SWOT Usahatani Jamur Tiram

#### 4.5.1.8. Matriks Strategi Alternatif Usahatani Jamur Tiram

Pada penentuan strategi alternatif pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Bitis perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 11 alternatif strategi. Penyusunan strategi disesuaikan dengan hasil dari Matriks internal eksternal yang menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi (W-O) dimana perlu mengatasi kelemahan menggunakan peluang yang ada. Adapun matriks strategi alternatif yang dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.14. Matrix Strategi Alternatif

|                                    | IFAS | Kekuatan / <i>Strength</i>                                                                      | Kelemahan / <i>Weakness</i>                                                                 |
|------------------------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>EFAS</b>                        |      | 1. Kualitas jamur terjamin<br>2. Terdapat <i>offtaker</i> hasil panen<br>3. Bantuan akses modal | 1. Jamur mudah busuk<br>2. Adopsi teknologi masih rendah<br>3. Rendahnya kebersihan kumbung |
| <b>Peluang /<i>Opportunity</i></b> |      | <b>Strategi S - O</b>                                                                           | <b>Strategi W - O</b>                                                                       |
| 1. Terdapat produk olahan          |      | 1. Diversifikasi produk olahan jamur tiram                                                      | 1. Intensifikasi pengolahan jamur tiram                                                     |
| 2. Peminat jamur tiram tinggi      |      | 2. Optimalisasi usahatani jamur tiram                                                           | 2. Adopsi inovasi dan teknologi pada budidaya dan pasca panen jamur tiram                   |
| 3. Dukungan pemerintah             |      | 3. Memperluas jaringan pasar koperasi sebagai <i>offtaker</i> jamur tiram                       | 3. Peningkatan kebersihan kumbung                                                           |
| <b>Ancaman /<i>Threat</i></b>      |      | <b>Strategi S - T</b>                                                                           | <b>Strategi W - T</b>                                                                       |
| 1. Perubahan iklim                 |      | 1. Peningkatan kualitas dan keamanan jamur tiram                                                | 1. Adopsi teknologi budidaya dan pascapanen jamur tiram                                     |

|                                 |                                                                                                                                      |                                                                             |
|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| 2. Produsen jamur tiram pesaing | 2. Memperluas jaringan koperasi sebagai <i>offtaker</i><br>3. Pemanfaatan bantuan modal untuk adopsi teknologi usahatani jamur tiram | 2. Meningkatkan kebersihan dan standar sanitasi dalam usahatani jamur tiram |
|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan perhitungan matriks Internal-eksternal (IE) didapatkan strategi untuk pengembangan usahatani jamur tiram berada pada kuadran II yang perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (W-O). Maka strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usahatani jamur tiram pada kampung reforma agraria sebagai berikut:

1. Intensifikasi pengolahan jamur tiram dilakukan dengan meningkatkan volume produksi olahan jamur tiram yang memanfaatkan keterampilan ibu-ibu PKK yang telah diberikan pelatihan dan pendampingan oleh penyuluh dalam mengolah jamur tiram menjadi kripik dengan inovasi rasa beragam yang dapat meningkatkan daya simpan, nilai jual, dan minat konsumen jamur tiram yang tinggi.
2. Adopsi Inovasi dan teknologi pada usahatani jamur perlu dilakukan pada sisi budidaya untuk meningkatkan kualitas dan produksi jamur tiram. Selain itu, pada teknologi pengemasan pada pasca panen jamur tiram juga perlu digunakan untuk menjaga jamur tiram tidak mudah busuk pada saat distribusi.
3. Peningkatan kebersihan kumbung perlu dilakukan untuk mengurangi resiko serangan hama dan penyakit pada jamur tiram dengan melakukan pembersihan kumbung secara rutin setiap satu minggu sekali dan menggunakan pakaian yang bersih saat memasuki kumbung.

#### 4.5.2. Analisis SWOT Camilan Kripik Jamur Tiram

Analisis strategi pengembangan usaha camilan jamur tiram bertujuan untuk merumuskan strategi yang sesuai dalam pengembangan usaha camilan jamur tiram yang berkelanjutan dengan melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usaha camilan jamur tiram. Faktor internal dan eksternal pada pengelolaan usaha camilan jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram

| Faktor Internal                                |                                            |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Kekuatan                                       | Kelemahan                                  |
| 1. Terdapat koperasi                           | 1. Keterbatasan modal usaha                |
| 2. Tersedia SDM yang terampil                  | 2. Teknologi masih sederhana               |
| 3. Kemasan produk menarik                      | 3. Harga jual produk yang terlalu tinggi   |
| Faktor Eksternal                               |                                            |
| Peluang                                        | Ancaman                                    |
| 1. Bahan baku tersedia                         | 1. Kompetitor                              |
| 2. <i>Branding</i> produk melalui media sosial | 2. Resiko kerusakan produk saat distribusi |
| 3. Dukungan pemerintah                         |                                            |

#### 4.5.2.1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki usaha camilan kripik jamur tiram adalah terdapat koperasi yang menjadi tempat produksi usaha camilan kripik jamur tiram yang anggotanya memiliki keterampilan membuat kripik dari jamur tiram. Selain itu, camilan kripik jamur tiram sudah memiliki sertifikasi halal dan izin berusaha serta *branding* dengan kemasan kripik yang menarik hasil dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria.

#### 4.5.2.2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan pada usaha camilan kripik jamur tiram adalah modal usaha yang dimiliki sangat terbatas sehingga belum mampu melakukan produksi kripik jamur tiram dengan skala yang besar. Keterbatasan modal juga membuat usaha camilan kripik jamur tiram masih menggunakan alat sederhana dalam produksi kripik seperti pada proses penirisan minyak menggunakan media tisu yang memakan waktu cukup lama untuk bisa dikemas. Kelemahan ini membuat harga jual kripik jamur tiram menjadi tinggi karena skala usaha yang kecil dan proses produksi yang memakan waktu cukup lama.

#### 4.5.2.3. *Opportunities* (Peluang)

Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha camilan kripik jamur tiram adalah bahan baku yang selalu tersedia memastikan produksi kripik dapat dilakukan setiap hari. peluang lainnya adalah dukungan pemerintah yang memberikan bantuan berupa pelatihan pemasaran dan *branding* kripik jamur

tiram menggunakan media sosial serta sertifikasi halal pada produk kripik jamur tiram yang menambah rasa aman bagi konsumen.

#### 4.5.2.4. *Threats (Ancaman)*

Ancaman pada usaha camilan kripik jamur tiram adalah kompetitor lain yang lebih dahulu menjual produk serupa dengan harga jual yang lebih rendah dibandingkan kripik jamur tiram yang diproduksi oleh Koperasi Tunas Baru Berkarya. Hal ini tentu dapat mempengaruhi penjualan kripik jamur tiram. Ancaman lainnya pada usaha kripik jamur tiram adalah terdapat resiko kerusakan produk pada saat distribusi. Produk kripik jamur tiram sebagian besar ke berbagai retail yang berada di Kota Prabumulih dan Kota Palembang. Hal ini memiliki resiko kerusakan produk seperti bentuk kripik yang hancur karena dikemas masal menggunakan karung plastik bukan pengemasan kayu.

#### 4.5.2.5. *Analisis Internal Factor Evaluation (IFE)*

Matrik IFE bertujuan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usaha camilan kripik jamur tiram, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Hasil analisis matrik IFE usaha camilan kripik jamur tiram disajikan dalam Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Analisis Matriks IFE

| Faktor Strategi Internal           |                                       | Bobot | Rating | Skor  |
|------------------------------------|---------------------------------------|-------|--------|-------|
| <i>Strength (Kekuatan)</i>         |                                       |       |        |       |
| 1                                  | Terdapat koperasi                     | 0,13  | 4      | 0,52  |
| 2                                  | Tersedia SDM yang terampil            | 0,10  | 3      | 0,3   |
| 3                                  | Kemasan produk menarik                | 0,02  | 3      | 0,06  |
| Skor <i>Strength</i> (Kekuatan)    |                                       |       |        | 0,88  |
| <i>Weaknesses (Kelemahan)</i>      |                                       |       |        |       |
| 1                                  | Keterbatasan modal usaha              | 0,35  | 1      | 0,35  |
| 2                                  | Teknologi masih sederhana             | 0,25  | 3      | 0,75  |
| 3                                  | Harga jual produk yang terlalu tinggi | 0,15  | 2      | 0,3   |
| Skor <i>Weaknesses</i> (Kelemahan) |                                       |       |        | 1,4   |
| Selisih                            |                                       |       |        | -0,52 |

Berdasarkan Tabel 4.16. menunjukan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usaha camilan

kripik jamur tiram adalah terdapat koperasi yang menjadi tempat produksi jamur tiram dengan skor tertimbang sebesar 0,52. Faktor kelemahan utama bagi usaha camilan jamur tiram adalah keterbatasan modal menghasilkan skor tertimbang 0,35.

#### 4.5.2.6. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE)

Menurut Ramdani & Supriyat, (2018) Matriks EFE adalah proses evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usaha camilan kripik jamur tiram akan disajikan dalam Tabel 4.17.

Tabel 4.17. Analisis Matriks EFE

| Faktor Strategi Eksternal      |                                             | Bobot | Rating | Skor |
|--------------------------------|---------------------------------------------|-------|--------|------|
| <i>Opportunities (Peluang)</i> |                                             |       |        |      |
| 1                              | Bahan baku tersedia                         | 0,27  | 3      | 0,81 |
| 2                              | <i>Branding</i> produk melalui media sosial | 0,18  | 3      | 0,54 |
| 3                              | Bantuan pemerintah                          | 0,32  | 4      | 1,28 |
| <i>Opportunities (Peluang)</i> |                                             |       |        | 2,63 |
| <i>Threath (Ancaman)</i>       |                                             |       |        |      |
| 1                              | Kompetitor                                  | 0,35  | 1      | 0,35 |
| 2                              | Resiko kerusakan produk saat distribusi     | 0,2   | 2      | 0,4  |
| <i>Threath (Ancaman)</i>       |                                             |       |        | 0,75 |
| Selisih                        |                                             |       |        | 1,88 |

Berdasarkan Tabel 4.17. menunjukkan hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor peluang utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram di Desa Bitis adalah dukungan pemerintah pada usaha camilan kripik jamur tiram dengan skor tertimbang sebesar 1,28. Sedangkan, ancaman utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram adalah kompetitor yang menghasilkan skor tertimbang 0,35

#### 4.5.2.7. Tahapan Pencocokan Hasil Analisis Lingkungan IFE dan Lingkungan EFE Matriks IE (Internal-Eksternal)

Hasil pengolahan data pada pemberian nilai bobot matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan selisih skor IFE sebesar -0,52 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total selisih skor EFE sebesar 1,88 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II yang mendukung strategi *turn around*.

Gambar 4.13. Grafik SWOT Usahatani Kripik Jamur Tiram

#### 4.5.2.8. Matriks Strategi Alternatif Usahatani Kripik Jamur Tiram

Pada penentuan strategi alternatif pengembangan usaha camilan kripik jamur tiram perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi. Penyusunan strategi disesuaikan dengan hasil dari Matriks IE, yaitu menunjukkan bahwa usaha camilan kripik jamur tiram berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi WO dimana perlu mengatasi kelemahan menggunakan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah dengan mendukung kebijakan strategi transformasi.

Tabel 4.18. Matrix Strategi Alternatif

|                                    | IFAS                                                                                                                                                      | Kekuatan / <i>Strength</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Kelemahan / <i>Weakness</i>                                                                                                                                                                                                                                                        |
|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>EFAS</b>                        |                                                                                                                                                           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat koperasi</li> <li>2. Tersedia sdm yang terampil</li> <li>3. Kemasan produk menarik</li> </ol>                                                                                                                                                             | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan modal usaha</li> <li>2. Teknologi masih sederhana</li> <li>3. Harga jual produk yang terlalu tinggi</li> </ol>                                                                                                              |
| <b>Peluang /<i>Opportunity</i></b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan baku tersedia</li> <li>2. Branding produk melalui media sosial</li> <li>3. Dukungan pemerintah</li> </ol> | Strategi S – O<br><ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan skala usaha kripik jamur tiram</li> <li>2. Optimalisasi pemasaran produk kripik jamur tiram dengan memanfaatkan kemasan produk yang menarik melalui strategi <i>digital marketing</i> dan pemanfaatan <i>marketplace</i></li> </ol> | Strategi W- O<br><ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakses bantuan modal UMKM yang diberikan pemerintah</li> <li>2. Melakukan efisiensi biaya operasional pada produksi kripik jamur tiram dengan mengadopsi teknologi pengolahan skala <i>home industry</i>.</li> </ol> |
| <b>Ancaman/<i>Threat</i></b>       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetitor</li> <li>2. Resiko kerusakan produk saat distribusi</li> </ol>                                       | Strategi S – T<br><ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin kerjasama antara koperasi dengan retail untuk memasarkan produk kripik jamur tiram</li> <li>2. Meningkatkan kualitas pengemasan dalam distribusi produk</li> </ol>                                                                      | Strategi W - T<br><ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakses bantuan permodalan pada koperasi dengan skema pembayaran cicilan</li> <li>2. Pengolahan kayu karet tua menjadi kayu peti kemas</li> </ol>                                                                    |

Berdasarkan perhitungan matriks Internal-eksternal (IE) didapatkan strategi untuk pengembangan usaha camilan jamur tiram berada pada kuadran II yang perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (W-O). Maka

strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usaha camilan kripik jamur tiram pada kampung reforma agraria sebagai berikut:

1. Mengakses bantuan modal UMKM yang diberikan pemerintah yaitu program inkubator bisnis yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (LPDB-KUMKM) dan Balibangda Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, dapat juga mengajukan proposal bantuan program pengembangan bisnis kepada berbagai CSR Perusahaan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Efisiensi biaya operasional pada produksi kripik jamur tiram perlu dilakukan untuk menekan harga jual dengan mengadopsi teknologi pengolahan skala *home industry* untuk efisiensi dalam kegiatan produksi.

#### 4.5.3. Analisis SWOT Usahatani Karet

Analisis strategi pengembangan bertujuan untuk merumuskan strategi dalam pengembangan usahatani karet yang berkelanjutan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usahatani karet. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan pada usahatani karet, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor internal dan eksternal usahatani karet di Desa Bitis dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Karet

| Faktor Internal                     |                                                                  |
|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| Kekuatan                            | Kelemahan                                                        |
| 1. Kepemilikan lahan pribadi        | 1. Rendahnya minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi |
| 2. Kualitas bokar                   | 2. Umur tanaman karet yang sudah tua                             |
| 3. Kebun dekat dengan pemukiman     | 3. Rendahnya permodalan petani                                   |
| Faktor Eksternal                    |                                                                  |
| Peluang                             | Ancaman                                                          |
| 1. Tersedia koperasi petani karet   | 1. Alih fungsi lahan                                             |
| 2. Harga jual karet yang kompetitif | 2. Perubahan iklim                                               |
|                                     | 3. Serangan hama dan penyakit                                    |

##### 4.5.3.1. Strength (Kekuatan)

Kekuatan pada usahatani karet adalah lahan yang digunakan untuk usahatani karet merupakan lahan milik pribadi yang sudah memiliki sertifikat hak milik dan lokasinya dekat dengan pemukiman sehingga memudahkan petani dalam melakukan perawatan tanaman karet dan pemanenan karet. Selain itu, bahan olahan karet (Bokar) yang dihasilkan petani karet di Desa Bitis memiliki kualitas yang baik. Proses pembuatan bokar dilakukan sendiri oleh petani menggunakan bak pembeku yang dibersihkan terlebih dahulu agar tidak ada kontaminasi dari bahan selain lateks alami. Setelah itu ditambahkan asam semut untuk membekukan lateks dengan hasil bokar yang padat tanpa penambahan batu dan pasir untuk menaikkan berat bokar.

#### **4.5.3.2. Weaknesses (Kelemahan)**

Kelemahan pada usahatani karet adalah petani karet di Desa Bitis memiliki kesadaran dan minat yang rendah dalam mengadopsi inovasi dan teknologi untuk mengembangkan usahatani karet. Hal ini ditunjukkan dengan alat yang digunakan dalam pengelolaan tanaman karet yang masih sederhana dan petani jarang mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh.

Tanaman karet yang diusahakan oleh petani di Desa Bitis mayoritas memiliki umur yang sudah tua yaitu melebihi umur 25 tahun. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi lateks yang dihasilkan tanaman karet sehingga dapat menurunkan pendapatan petani karet.

Permodalan petani yang rendah dapat menyebabkan pengelolaan perkebunan tanaman karet di Desa Bitis yang kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian pupuk yang hanya satu macam yaitu urea tanpa ada tambahan pupuk lain seperti SP-36, KCL dan dolomit untuk meningkatkan kesuburan tanaman karet. Selain itu, rendahnya modal yang dimiliki petani menyulitkan petani dalam meremajakan tanaman karet yang sudah tua.

#### **4.5.3.3. Opportunities (Peluang)**

Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usahatani karet adalah terdapat koperasi untuk melelang bokar milik petani. Sistem penjualan bokar melalui lelang memberikan kesempatan bagi petani untuk menjual bokar dengan

harga tertinggi yang ditawarkan oleh peserta lelang. Peserta lelang yang datang merupakan tengkulak yang berasal dari berbagai daerah seperti Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim yang memiliki pabrik pengolahan karet. Selain menjadi tempat lelang bokar petani, koperasi juga menjadi lembaga keuangan yang dapat memberikan bantuan modal usaha bagi petani yang ingin melakukan peremajaan tanaman karet yang mayoritas sudah tua dengan umur tanaman lebih dari 25 tahun.

#### **4.5.3.4. *Threats (Ancaman)***

Ancaman yang dihadapi pada usahatani karet adalah alih fungsi lahan perkebunan karet yang terjadi akibat harga jual karet yang fluktuatif dipasaran, ditambah dengan mayoritas umur tanaman karet berada pada umur 25 tahun keatas yang menyebabkan penurunan produksi lateks sehingga berpengaruh terhadap penurunan pendapatan petani karet. Hal ini menyebabkan petani karet berpikir untuk mengalih fungsikan lahan perkebunan karet dengan tanaman perkebunan lain yang lebih menguntungkan seperti sawit daripada melakukan peremajaan tanaman karet.

Perubahan iklim yang tidak menentu juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan produksi lateks tanaman karet petani menjadi semakin rendah karena cuaca yang berubah-ubah yang menyebabkan tanaman karet rentan terserang hama dan penyakit seperti jamur akar putih (JAP) dan Kering Alur Sadap (KAS) yang mengganggu produksi lateks pada tanaman karet.

#### **4.5.3.5. *Analisis Internal Factor Evaluation (IFE)***

Analisis internal usahatani karet mengidentifikasi beberapa faktor kekuatan dan kelemahan. Matrik *Internal Factor Evaluation* IFE memiliki tujuan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usahatani karet di Desa Bitis, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Hasil analisis matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) pada usahatani karet disajikan dalam Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Analisis Matriks IFE

| Faktor Strategi Internal           |                                                               | Bobot | Rating | Skor  |
|------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------|--------|-------|
| <i>Strength (Kekuatan)</i>         |                                                               |       |        |       |
| 1                                  | Kepemilikan lahan pribadi                                     | 0,13  | 4      | 0,52  |
| 2                                  | Kualitas bokar                                                | 0,11  | 3      | 0,33  |
| 3                                  | Kebun dekat dengan pemukiman                                  | 0,1   | 3      | 0,3   |
| Skor <i>Strength</i> (Kekuatan)    |                                                               |       |        | 1,15  |
| <i>Weaknesses (Kelemahan)</i>      |                                                               |       |        |       |
| 1                                  | Rendahnya minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi | 0,17  | 3      | 0,51  |
| 2                                  | Umur tanaman karet yang sudah tua                             | 0,28  | 1      | 0,28  |
| 3                                  | Rendahnya permodalan petani                                   | 0,21  | 2      | 0,42  |
| Skor <i>Weaknesses</i> (Kelemahan) |                                                               |       |        | 1,21  |
| Selisih                            |                                                               |       |        | -0,06 |

Berdasarkan Tabel 4.20. menunjukkan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usahatani karet di Desa Bitis adalah kepemilikan lahan perkebunan karet yang merupakan milik pribadi dengan skor tertimbang sebesar 0,52. Faktor kelemahan utama bagi usahatani karet adalah umur tanaman karet yang diusahakan petani sudah tua melebihi 25 tahun yang menghasilkan skor tertimbang 0,28.

#### 4.5.3.6. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE)

Analisis *External Factor Evaluation* digunakan untuk evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usahatani karet akan disajikan dalam Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Analisis Matriks EFE

| Faktor Strategi Eksternal      |                                  | Bobot | Rating | Skor |
|--------------------------------|----------------------------------|-------|--------|------|
| <i>Opportunities (Peluang)</i> |                                  |       |        |      |
| 1                              | Tersedia koperasi petani karet   | 0,38  | 4      | 1,52 |
| 2                              | Harga jual karet yang kompetitif | 0,22  | 3      | 0,66 |
| <i>Opportunities</i> (Peluang) |                                  |       |        |      |
| <i>Threat (Ancaman)</i>        |                                  |       |        |      |
| 1                              | Alih fungsi lahan                | 0,18  | 1      | 0,18 |
| 2                              | Perubahan iklim                  | 0,12  | 3      | 0,36 |
| 3                              | Serangan hama dan penyakit       | 0,1   | 2      | 0,2  |
| <i>Threat</i> (Ancaman)        |                                  |       |        | 0,74 |
| Selisih                        |                                  |       |        | 1,44 |

Berdasarkan Tabel 4.21. menunjukkan hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor peluang utama bagi usahatani karet di Desa Bitis adalah tersedia koperasi petani karet di Desa Bitis dengan skor tertimbang sebesar 1,52. Sedangkan, pada faktor ancaman utama bagi usahatani karet adalah alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan skor tertimbang 0,18.

#### **4.5.3.7. Tahapan Pencocokan Hasil Analisis Lingkungan IFE dan Lingkungan EFE Matriks IE (Internal-Eksternal)**

Hasil pengolahan data pemberian nilai bobot pada matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan total skor IFE sebesar -0,06 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total skor EFE sebesar 1,44 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II yang mendukung strategi *turn around*.

Gambar 4.14. Grafik SWOT Usahatani Karet

#### **4.5.3.8. Matriks Strategi Alternatif Usahatani Karet**

Pada penentuan strategi alternatif pengembangan usahatani karet di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi yang disesuaikan dengan hasil dari Matriks IE, yaitu menunjukkan bahwa usahatani karet berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi *Weakness - Opportunity* (W-O) dimana perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang bisa diterapkan dalam kondisi ini adalah dengan mendukung kebijakan strategi transformasi. Strategi transformasi menekankan penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh kelemahan internal dengan memanfaatkan berbagai peluang eksternal yang dapat menjadi solusi dalam penyelesaian masalah, sehingga usahatani karet mampu diusahakan secara berkelanjutan dan memotivasi petani karet untuk tidak melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman perkebunan lainnya seperti sawit. Langkah berikutnya adalah membuat matriks strategi alternatif SWOT sebagai berikut :

Tabel 4.22. Matrix Strategi Alternatif

|                                                                             | <b>IFAS</b> | <b>Kekuatan /Strength</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <b>Kelemahan /Weakness</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>EFAS</b>                                                                 |             | 1. Kepemilikan Lahan Pribadi<br>2. Kualitas Bokar<br>3. Kebun Dekat dengan Pemukiman                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | 1. Rendahnya minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi<br>2. Umur tanaman karet sudah tua<br>3. Rendahnya permodalan petani                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Peluang /Opportunity</b>                                                 |             | Strategi S – O                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Strategi W- O                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 1. Tersedia koperasi<br>2. Harga jual karet yang kompetitif                 |             | 1. Meningkatkan produktivitas lahan milik petani dengan bantuan teknis budidaya dan akses permodalan dari koperasi<br>2. Menjaga kualitas bokar yang bersih untuk mendapatkan harga jual bokar tertinggi pada pelelangan<br>3. Memanfaatkan lokasi koperasi dan kebun karet yang dekat dengan pemukiman untuk meningkatkan partisipasi petani pada koperasi                                                                                                                                | 1. Menjadikan koperasi sebagai tempat pelatihan dan pendampingan teknis usahatani karet.<br>2. Memanfaatkan peran koperasi sebagai simpan pinjam untuk bantuan permodalan peremajaan dan perawatan usahatani karet dengan bunga yang rendah                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <b>Ancaman /Threat</b>                                                      |             | Strategi S - T                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Strategi W - T                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 1. Alih fungsi lahan<br>2. Perubahan Iklim<br>3. Serangan Hama dan Penyakit |             | 1. Meningkatkan pendapatan petani karet agar petani tidak tertarik untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi komoditi lain.<br>2. Mengatasi perubahan iklim yang tidak menentu dengan mengadopsi praktik budidaya karet seperti penentuan waktu sadap yang optimal dan penggunaan bibit karet yang lebih adaptif terhadap perubahan cuaca.<br>3. Mengedukasi petani untuk rutin ke kebun karet agar cepat mendeteksi apabila terjadi gejala serangan hama dan penyakit pada tanaman karet. | 1. Mengedukasi petani karet tentang praktik budidaya tanaman karet yang adaptif terhadap perubahan iklim.<br>2. Penggunaan bibit unggul yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca dan serangan hama penyakit untuk meremajakan tanaman karet yang sudah tidak produktif<br>3. Memberikan bantuan kepada petani karet dalam bentuk insentif permodalan dengan cicilan yang ringan dan bunga yang rendah untuk membantu petani meningkatkan produktivitas tanaman karet yang dimiliki agar tidak mengkonversi lahan mereka. |

Berdasarkan perhitungan matriks Internal-eksternal (IE) didapatkan strategi untuk pengembangan usahatani karet berada pada kuadran II yang perlu mengatasi

kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (W-O). Maka strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usahatani karet pada kampung reforma agraria sebagai berikut:

1. Menjadikan koperasi wadah pelatihan dan pendampingan teknis usahatani karet yang diberikan oleh penyuluh untuk menarik minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas tanaman karet sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani karet yang dapat disisihkan untuk memulai peremajaan tanaman karet secara bertahap agar usahatani karet dapat berkelanjutan.
2. Memanfaatkan peran koperasi sebagai lembaga ekonomi petani membuat skema simpan pinjam untuk bantuan permodalan usahatani karet khususnya pada peremajaan tanaman karet yang relatif sudah berumur 25 tahun keatas secara bertahap dengan skema cicilan dan bunga yang rendah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis skala likert menunjukkan bahwa program kampung reforma agraria di Desa Bitis memberikan dampak positif terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat dengan skor 2,55 termasuk ke dalam kategori bertambah. Indikator yang mengalami peningkatan adalah pengembangan usaha, keterampilan, kebiasaan usahatani, tingkat kepatuhan, partisipasi petani, pendapatan usaha dan kelembagaan ekonomi petani. Sedangkan indikator kepemilikan lahan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pelestarian lingkungan tidak bertambah (tetap).
2. Analisis usahatani pada komoditi jamur tiram didapatkan hasil perhitungan pendapatan bersih sebesar Rp 18.953.333/tahun. Dampak perubahan pola usaha kampung reforma agraria di Desa Bitis adalah penambahan pola usaha pengolahan jamur tiram menjadi kripik yang memberikan kontribusi sebesar 40,52% terhadap total pendapatan petani jamur tiram dengan penambahan pendapatan sebesar Rp12.910.120/tahun. Sedangkan pada usahatani karet didapatkan hasil perhitungan pendapatan bersih sebesar Rp16.161.000/tahun dengan rata-rata penerimaan non-usahatani sebesar Rp23.000.000/tahun.
3. Analisis SWOT pada usahatani jamur tiram berada pada kuadran II (W-O) yang perlu menerapkan strategi transformasi usaha dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki pada usahanya dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini juga perlu diterapkan pada usaha camilan kripik jamur tiram dan usahatani karet yang berada pada kuadran II (W-O).

#### **1.2. Saran**

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Petani karet perlu melakukan peremajaan tanaman karet secara berkala setidaknya 4% luasan lahan pertahun agar produksi lateks tetap optimal dengan memanfaatkan peluang akses permodalan dari koperasi.
2. Petani jamur tiram perlu memperhatikan kebersihan dan sanitasi kumbung untuk menjaga kualitas dari jamur tiram yang dihasilkan.
3. Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai kelembagaan ekonomi petani memiliki tanggungjawab untuk memastikan keberlanjutan usahatani jamur tiram dan karet pasca program kampung reforma agraria sebagai rekomendasi dari penelitian ini.
4. Peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai dampak program kampung reforma agraria dapat melakukan penelitian mengenai korelasi dampak program terhadap perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan untuk melihat kecenderungan dampak program terhadap perubahan tersebut. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga dapat melakukan analisis pendapatan pada tingkat keluarga untuk melihat dampak program kampung reforma agraria terhadap tingkat kesejahteraan keluarga yang dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak.

# Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Internet Source

1%

2

[pdfcoffee.com](http://pdfcoffee.com)

Internet Source

1%

3

[e-journal.upr.ac.id](http://e-journal.upr.ac.id)

Internet Source

1%

4

[jurnal-perspektif.org](http://jurnal-perspektif.org)

Internet Source

1%

5

[repository.unair.ac.id](http://repository.unair.ac.id)

Internet Source

1%

6

[d1fdloi71mui9q.cloudfront.net](http://d1fdloi71mui9q.cloudfront.net)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

## SURAT KETERANGAN PENGECEKAN SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Zamzami Yahya  
Nim : 05022622226004  
Prodi : Magister Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Tesis yang berjudul Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria Di Desa Bitis) adalah 5 %. Dicek oleh operator \*:

1. Dosen Pembimbing

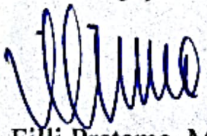
② UPT Perpustakaan

3. Operatur Fakultas.....

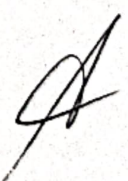
Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Palembang, 23 April 2025

Menyetujui  
Plt. Koordinator Program Studi  
Magister Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Sriwijaya

  
Prof. Ir. Illi Pratama, M.Sc. (Hons.), Ph.D.  
NIP. 196606301992032002

Yang menyatakan,

  
M. Zamzami Yahya  
NIM. 05022622226004

\*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan Similarity